

TESIS

METODE KONKRET DALAM MENANAMKAN NILAI TAUHID *RUBUBIYAH*
BAGI SISWA TUNA GRAHITA RINGAN KELAS 11 DI SLB NEGERI KUTAI
TIMUR

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Magister (M.Pd.)



ZULFA ROZIAH

21502300231

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

2025

PERSYARATAN GELAR

METODE KONKRET DALAM MENANAMKAN NILAI TAUHID *RUBUBIYAH*

BAGI SISWA TUNA GRAHITA RINGAN KELAS 11 DI SLB NEGERI KUTAI

TIMUR JENJANG SMA

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam

Dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung

Oleh:

Zulfa Roziah

21502300231



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

18 Oktober 2025

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PERSETUJUAN
METODE KONKRET DALAM MENANAMKAN NILAI TAUHID RUBUBIYAH
BAGI SISWA TUNAGRAHITA RINGAN KELAS 11 DI SLB NEGERI KUTAI
TIMUR

Oleh : Zulfa Roziah

NIM : 21502300231

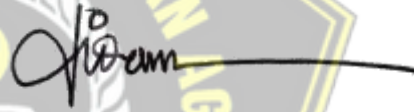
Pada tanggal 30 Januari 2026 telah disetujui oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Ahmad mujib, MA,



Dr. Hidayatus Sholihah, S.Pd., M.Pd., M.Ed



Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, M.Pd

Nik : 210513020

ABSTRAK

Zulfa Roziyah : Metode Konkret Dalam Menanamkan Nilai Tauhid Rububiyah Bagi Siswa

Tunagrahita Ringan Kelas 11 Di Slb Negeri Kutai Timur

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam perencanaan, penerapan, serta faktor pendukung dan penghambat metode konkret dalam menanamkan nilai tauhid rububiyah bagi siswa tunagrahita ringan kelas 11 di SLB Negeri Kutai Timur. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa nilai tauhid rububiyah bersifat abstrak, sementara siswa tunagrahita ringan memiliki keterbatasan dalam kemampuan berpikir abstrak, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kognitif mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, serta siswa tunagrahita ringan kelas 11 di SLB Negeri Kutai Timur. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode konkret dilakukan secara adaptif dan fleksibel dengan menyesuaikan tujuan, materi, metode, serta media pembelajaran terhadap kemampuan siswa. Guru merancang rencana pembelajaran secara sederhana dan bertahap dengan memanfaatkan objek nyata dan lingkungan sekitar sebagai sarana untuk mengenalkan konsep Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Penerapan metode konkret dilakukan dengan mengaitkan materi tauhid rububiyah dengan pengalaman langsung siswa melalui pengamatan lingkungan, penggunaan benda nyata, serta aktivitas pembelajaran yang kontekstual. Pendekatan ini membantu siswa memahami konsep tauhid secara lebih nyata dan bermakna. Adapun faktor pendukung dalam penerapan metode konkret meliputi ketersediaan lingkungan sekolah yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, kreativitas serta fleksibilitas guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran, dan suasana belajar yang kondusif. Secara itu, faktor penghambat yang ditemukan adalah adanya perbedaan kemampuan antar siswa tunagrahita ringan, sehingga sebagian siswa memerlukan pengulangan materi dan pendampingan yang

lebih intensif dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa metode konkret merupakan pendekatan yang efektif dan relevan dalam menanamkan nilai tauhid rububiyah bagi siswa tunagrahita ringan. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran tauhid bagi anak berkebutuhan khusus perlu disampaikan secara sederhana, nyata, dan kontekstual agar nilai ketauhidan dapat tertanam sesuai dengan kemampuan kognitif siswa.

Kata kunci: *metode konkret, tauhid rububiyah, Pendidikan Agama Islam, tunagrahita ringan.*



ABSTRACT

Zulfa Roziah : The Concrete Method In Instilling The Values Of Tawhid Rububiyah Among Students With Mild Intellectual Disabilities In Grade 11 At Slb Negeri Kutai Timur

This study aims to examine in depth the planning, implementation, as well as the supporting and inhibiting factors of the concrete method in instilling the values of Tauhid Rububiyah among eleventh-grade students with mild intellectual disabilities at SLB Negeri Kutai Timur. This research is motivated by the fact that the concept of Tauhid Rububiyah is abstract in nature, while students with mild intellectual disabilities have limitations in abstract thinking skills. Therefore, an instructional approach that aligns with their cognitive characteristics is required. This study employs a descriptive qualitative approach with a field research design. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The research subjects included Islamic Religious Education teachers, the school principal, and eleventh-grade students with mild intellectual disabilities at SLB Negeri Kutai Timur. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the implementation of Islamic Religious Education using the concrete method is carried out in an adaptive and flexible manner by adjusting learning objectives, materials, methods, and instructional media to the students' abilities. Teachers design lesson plans in a simple and gradual way by utilizing real objects and the surrounding environment as learning tools to introduce the concept of Allah as the Creator and Sustainer of the universe. The application of the concrete method is conducted by linking the concept of Tauhid Rububiyah to students' direct experiences through environmental observation, the use of real objects, and contextual learning activities. This approach helps students understand the concept of monotheism in a more tangible and meaningful way. The supporting factors in implementing the concrete method include the availability of the school environment as a learning resource, the creativity and flexibility of teachers in adapting instructional methods, and a conducive learning atmosphere. Meanwhile, the

inhibiting factor identified is the variation in abilities among students with mild intellectual disabilities, which requires some students to receive repeated instruction and more intensive guidance during the learning process. Overall, this study demonstrates that the concrete method is an effective and relevant approach for instilling the values of Tauhid Rububiyah in students with mild intellectual disabilities. The findings reinforce the view that teaching monotheism to students with special needs should be delivered in a simple, concrete, and contextual manner so that the values of faith in Allah can be internalized according to their cognitive abilities.

Keywords: *concrete method, tawhid rububiyah, Islamic Religious Education, mild intellectual disability.*



PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN

PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrahim,

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: “ Metode Konkret dalam Menanamkan Nilai Tauhid Rububiyah bagi Siswa Tunagrahita Ringan Kelas 11 di SLB Negeri Kutai Timur” beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Sangatta, 18 Oktober 2025

Yang membuat pernyataan,



Zulfa Roziah, S.Pd.

PENGESAHAN

METODE KONKRET DALAM MENANAMKAN NILAI TAUHID RUBUBIYAH BAGI SISWA TUNAGRAHITA RINGAN KELAS 11 DI SLB NEGERI KUTAI TIMUR

Oleh : Zulfa Roziah

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Magister Pendidikan
Agama Islam Unissula Semarang Tanggal : 23 Februari 2026

Dewan Penguji Tesis,

Penguji I,

Penguji II,



Dr. Samsudin salim M.Ag

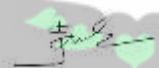
Nik : 211522036



Dr. Sugeng Hariyadi, Lc. MA

Nik : 211520033

Penguji III,



Dr. Mohammad Fahsin, MSI.

Nik :

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, M.Pd

Nik : 210513020

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala, Rabb semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, kepada keluarga beliau, para sahabat, dan seluruh pengikutnya yang istiqamah di atas petunjuknya hingga akhir zaman.

Atas izin dan pertolongan Allah Subhanahu wa Ta'ala, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Metode Konkret dalam Menanamkan Nilai Tauhid Rububiyah bagi Siswa Tunagrahita Ringan Kelas 11 di SLB Negeri Kutai Timur”. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penulis menyadari bahwa membuat tesis ini tidak terpisahkan dari keterbatasan kemampuan dan kekurangan yang dimiliki. Oleh karena itu, berhasilnya menyelesaikan tesis ini adalah berkat dari Allah Subhanahu Wata'ala, serta hasil dari bimbingan, doa, dan dukungan berbagai pihak.. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih dan jazakumullahu khairan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.Hum selaku rector Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Bapak Drs. Muchtar Arifin Sholeh M.Lib selaku Dekan Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.P.I selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, S.T., MA selaku Sekretaris Program Studi Magister Agama Islam Unissula Semarang.
4. Bapak Dr. Ahmad mujib, MA, dan Ibu Dr. Hidayatus Sholihah, S.Pd., M.Pd., M.Ed

selaku dosen pembimbing yang memberi pengarahan kepada penulis dalam menempuh studi dan yang telah rela meluangkan waktunya, mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk membimbing penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

5. Seluruh dosen Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu dan teladan selama masa perkuliahan.
6. Bapak Haristo S.Pd., M.Si, selaku kepala SLB Negeri Kutai Timur yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
7. Ibu Kartini, S.Pd. selaku guru Pendidikan Agama Islam serta seluruh pihak di SLB Negeri Kutai Timur yang telah membantu peneliti dalam proses pengumpulan data penelitian.
8. Kedua orang tua saya ayahanda Muhammad Shobry (rahimahullah) dan ibunda Siti Juwariyah, dan kakak-kakak saya yang telah banyak memberikan dukungan.
9. Sahabat-sahabat yang memberikan dukungan semangat dan kebersamai dengan nasihat dan kebaikan, khususnya kak Risna dan adek Rafa.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, serta menjadi amal jariyah bagi semua pihak yang terlibat. Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala menerima amal usaha kita semua dan memberikan keberkahan atas ilmu yang dipelajari dan diamalkan. Aamiin ya Rabbal 'alamin.

Sangatta, 18 Oktober 2025

Peneliti,



Zulfa Roziah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf lain:

Tabel 1 Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)

خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal arab atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 2 Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dammah	U	U

Sedangkan vokal rangkap bahasa arab yan lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, translitersinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 3 Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
◌َـي...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
◌ِـو...	Kasrah dan wau	Iu	i dan u

Contoh:

- كَتَبَ *Kataba*

- فَعَلَ Fa`ala

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 4 Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
أ...إ...ى...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...ؤ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambnagkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala

- البِرُّ al-birr

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn / Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا

Bismillāhi majrehā wa mursāhā

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Allaāhu gafūrun rahīm

- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

DAFTAR ISI

PERSYARATAN GELAR	11
LEMBAR PERSETUJUAN	12
ABSTRAK.....	13
ABSTRACT.....	15
PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN	17
PUBLIKASI.....	17
PENGESAHAN.....	18
KATA PENGANTAR.....	19
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	xxi
DAFTAR ISI.....	xxvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Identifikasi Masalah	4
3. Rumusan Masalah	5
4. Fokus Penelitian.....	6
5. Tujuan Penelitian	7
6. Manfaat Penelitian	7
BAB II.....	9
KAJIAN PUSTAKA	9
1. Landasan Teori.....	9
A. Konsep Tauhid dalam Pendidikan Islam.....	9
C. Hakikat Tunagrahita Ringan	14
D. Metode Konkert dalam Pembelajaran	16
E. Pendidikam Agama Islam Bagi Siswa Tunagrahita Ringan	22
F. Pendekatan Teoritis Penelitian	27
2. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu	32
3. Kerangka Berpikir.....	41
BAB III	45
METODE PENELITIAN.....	45

1. Jenis Penelitian.....	45
2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	45
3. Subjek dan Objek Penelitian.....	47
4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	47
5. Keabsahan Data	49
6. Teknik Analisis Data	50
BAB IV	53
HASIL PENLITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
1. Deskripsi Data.....	53
A. Gambaran Umum SLB Negeri Kutai Timur.....	53
2. Pembahasan.....	55
A. Penerapan Metode Konkret oleh Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Tauhid Rububiyah pada Siswa Tunagrahita Ringan Kelas 11 di SLB Negeri Kutai Timur.	55
B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Metode Konkret dalam Menanamkan Nilai Tauhid Rububiyah pada Siswa Tunagrahita Ringan Kelas 11 di SLB Negeri Kutai Timur	59
BAB V	64
PENUTUP.....	64
1. Kesimpulan.....	64
2. Implikasi	65
3. Keterbatasan Penelitian.....	66
4. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN - LAMPIRAN	73

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Tauhid menjadi inti pendidikan Islam dan fondasi utama dalam membentuk keimanan seorang muslim. Penanaman nilai tauhid sejak dini memiliki fungsi yang sangat krusial karena berfungsi sebagai landasan bagi semua sikap, tindakan, dan arah hidup manusia. Melalui pendidikan tauhid, anak diarahkan untuk mengenal Allah maha pencipta segala sesuatu, pengatur, dan pemelihara alam semesta, sehingga tumbuh kesadaran spiritual yang kuat dalam dirinya. Dalam konteks pendidikan Islam, penanaman tauhid tidak semata-mata bertujuan membekali anak dengan pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga membentuk keyakinan, sikap tunduk, dan pembiasaan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan tauhid merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan Pendidikan Agama Islam, yang harus diberikan kepada seluruh peserta didik tanpa terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus. (Zein Damanik et al., 2025)

Pendidikan agama Islam (PAI) adalah landasan utama untuk membangun keyakinan, karakter, dan kepribadian siswa. Salah satu aspek dasar Pendidikan Agama Islam adalah menanamkan konsep tauhid. Tauhid adalah ajaran inti Islam yang harus diajarkan sejak usia dini agar siswa memahami bahwa segala sesuatu berasal dari Allah Yang Maha Tinggi dan kembali kepada Allah. Hal ini tidak hanya berlaku bagi siswa reguler, tetapi juga penting untuk anak berkebutuhan khusus, termasuk siswa tunagrahita ringan. (Shofiyah, 2022)

Secara empiris, hasil observasi awal di SLB Negeri Kutai Timur menunjukkan bahwa guru dalam praktik pembelajaran PAI sudah berusaha menggunakan berbagai metode, tidak hanya ceramah, tetapi juga tanya jawab, praktik, dan media visual

sederhana. Namun demikian, kenyataannya masih ditemukan siswa tunagrahita ringan yang belum dapat memahami dengan baik konsep dasar tauhid. Misalnya, beberapa siswa masih kesulitan menjawab pertanyaan sederhana tentang siapa yang mengatur pertumbuhan tanaman. Selain itu, beberapa siswa juga belum mampu mengaitkan peristiwa sederhana di lingkungan sekitar, seperti perubahan cuaca atau keberadaan benda-benda alam, dengan konsep Allah sebagai pencipta dan pengatur, meskipun materi tersebut telah disampaikan dalam pembelajaran. Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun guru telah menggunakan metode beragam, pembelajaran belum sepenuhnya terfokus pada penerapan metode konkret yang sistematis sesuai karakteristik kognitif siswa tunagrahita ringan yang cenderung sulit memahami hal-hal abstrak. Situasi ini menunjukkan bahwa masalah dalam pengajaran tauhid bukan hanya disebabkan oleh keterbatasan kemampuan intelektual siswa, tetapi juga karena metode pembelajaran yang digunakan tidak tepat dan tidak sesuai dengan karakteristik berpikir konkret siswa dengan disabilitas intelektual ringan. Hal ini menimbulkan tantangan khusus bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam menjelaskan konsep - konsep abstrak tauhid dengan cara yang sederhana dan bermakna sehingga dapat dipahami oleh siswa.

Secara teoritis, literatur pendidikan khusus menegaskan bahwa anak tunagrahita ringan lebih mudah memahami pelajaran melalui pengalaman langsung, benda nyata, praktik berulang, dan visualisasi sederhana. Dengan kata lain, pembelajaran agama khususnya penanaman tauhid memerlukan pendekatan konkret agar nilai-nilai tersebut benar-benar tertanam dalam pemahaman dan perilaku sehari-hari. Namun, berdasarkan fakta di lapangan, penerapan metode konkret masih belum optimal, baik dalam bentuk perencanaan maupun konsistensi praktik pembelajaran.

Kondisi ini menunjukkan adanya gap research, yaitu kesenjangan antara teori yang menekankan pentingnya metode konkret bagi siswa tunagrahita ringan dengan praktik di lapangan yang belum sepenuhnya mengarahkan pembelajaran PAI secara konkret, (Asmawati & Bintang Kejora, 2020) khususnya dalam menanamkan nilai tauhid.

Berbagai teori dan pandangan ahli pendidikan menegaskan bahwa pembelajaran bagi anak dengan hambatan intelektual perlu menggunakan pendekatan yang konkret dan kontekstual. Jean Piaget, melalui teorinya tentang perkembangan kognitif, menyatakan bahwa anak-anak dalam fase operasional konkret cenderung lebih cepat menangkap konsep melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan benda-benda nyata, mengingat kemampuan berpikir abstrak mereka belum sepenuhnya matang (Marinda, n.d.) Karena itu, pendidikan yang hanya dilakukan secara lisan dan konsep yang tidak konkret kemungkinan besar tidak akan berhasil dengan baik untuk anak-anak dengan kecacatan intelektual ringan.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Jerome S. Bruner menegaskan bahwa proses belajar sebaiknya dimulai dari tahap enaktif (pengalaman nyata), kemudian ikonik (visual), dan baru menuju tahap simbolik (abstrak). Tahapan ini menunjukkan bahwa pengalaman konkret menjadi dasar penting dalam membangun pemahaman konsep yang lebih tinggi dan bermakna bagi peserta didik (Fitri Lastini, 2024)

Namun, sejumlah solusi yang diberikan oleh para pakar itu tetap bersifat umum dan belum secara khusus membahas penerapan metode yang jelas dalam pengajaran tauhid, terutama tauhid rububiyah untuk siswa dengan tunagrahita ringan. Kajian pembelajaran tauhid dalam Pendidikan Agama Islam lebih banyak menekankan aspek normatif dan konseptual, sementara panduan empiris mengenai penyederhanaan konsep tauhid secara konkret bagi anak berkebutuhan khusus masih terbatas (Hambal,

2020) Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam dan kontekstual terkait penerapan metode konkret dalam pembelajaran tauhid bagi siswa tunagrahita ringan.

Dalam skala yang lebih besar, masalah mengenai pendidikan inklusif dan peningkatan mutu layanan pendidikan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus adalah agenda krusial dalam bidang pendidikan di Indonesia. Pemerintah telah mendorong penerapan strategi pembelajaran yang adaptif, namun kajian khusus yang mengupas strategi nyata dalam pengenalan tauhid Rububiyah untuk siswa dengan tunagrahita ringan masih sangat sedikit.

Oleh karena itu, penelitian ini sangat diperlukan untuk memberikan sumbangsih yang signifikan dalam merancang strategi pembelajaran PAI yang relevan bagi kebutuhan siswa Kelas 11 tunagrahita ringan di SLB Negeri Kutai Timur, serta untuk menghubungkan antara teori dan penerapan.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian mengenai konteks penelitian terkait pendekatan praktis dalam menanamkan nilai tauhid rububiyah kepada siswa tunagrahita ringan di kelas XI SLB Negeri Kutai Timur, beberapa isu yang berkaitan dapat diidentifikasi untuk dikaji lebih lanjut sebagai berikut :

- a. Pembelajaran tauhid rububiyah merupakan pembelajaran akidah yang bersifat abstrak, sementara siswa tunagrahita ringan memiliki keterbatasan dalam berpikir abstrak, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kognitif mereka.
- b. Guru Pendidikan Agama Islam telah berusaha menerapkan beragam cara dalam pengajaran tauhid, namun penggunaan metode yang nyata masih belum dilaksanakan

dengan teratur dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa yang memiliki hambatan intelektual.

- c. Masih terdapat siswa tunagrahita ringan yang belum mampu memahami konsep dasar tauhid rububiyah, seperti pengenalan Allah sebagai Pencipta dan Pengatur alam semesta, meskipun pembelajaran telah dilakukan secara berulang.
- d. Terdapat variasi dalam kemampuan dan reaksi belajar di antara siswa dengan tunagrahita ringan yang menjadi suatu tantangan bagi pendidik untuk mengimplementasikan metode pengajaran yang efektif dan adil.
- e. Ada elemen-elemen tertentu yang bisa membantu atau menghalangi implementasi metode nyata dalam pendidikan tauhid rububiyah untuk siswa dengan tunagrahita ringan.

Berdasarkan pengenalan isu yang ada, tidak semua masalah bisa diteliti secara bersamaan dalam satu studi. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan tinjauan penelitian pada penerapan metode nyata dalam menanamkan nilai tauhid rububiyah, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghalangi pada siswa tunagrahita ringan kelas XI di SLB Negeri Kutai Timur, yang selanjutnya dirumuskan dalam rumusan masalah penelitian.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks dan penentuan masalah yang telah dijelaskan, maka pertanyaan penelitian dalam studi ini adalah sebagaimana berikut :

- a. Bagaimana Penerapan Metode Konkret Oleh Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai Tauhid *Rububiyah* Pada Siswa Tunagrahita Ringan Kelas 11 Di SLB Negeri Kutai Timur?

- b. Apa Saja faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Penerapan Metode Konkret Dalam Menanamkan Nilai Tauhid Rububiyah pada siswa Tunagrahita Ringan Kelas 11 Di SLB Negeri Kutai Timur?

4. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan di lapangan, penelitian ini dibatasi hanya pada beberapa aspek agar lebih terfokus dan mendalam. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini difokuskan pada pengajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam serta siswa dengan Tunagrahita ringan yang berada di Kelas 11 SMA di SLB Negeri Kutai Timur. Alasan ilmiahnya, guru dipilih karena berperan langsung dalam merancang dan melaksanakan metode konkret dalam proses pembelajaran nilai tauhid Rububiyah. Sedangkan siswa dengan kategori ini memiliki Tingkat intelektual yang masih memungkinkan untuk dilatih memahami konsep dasar keagamaan, termasuk nilai Tauhid, apabila disampaikan dengan strategi yang tepat.
- b. Materi yang diteliti dibatasi pada penanaman nilai tauhid Rububiyah. Alasan ilmiahnya, tauhid Rububiyah merupakan inti ajaran Islam yang menjadi dasar bagi seluruh Ibadah dan Akhlak, sehingga penting untuk ditanamkan sejak dini, termasuk kepada anak berkebutuhan khusus.
- c. Metode pembelajaran yang difokuskan adalah metode konkret yang digunakan guru dalam pembelajaran PAI. Alasan ilmiahnya, metode konkret diyakini lebih sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita ringan yang membutuhkan media nyata, pengalaman langsung, dan pembiasaan dalam memahami materi abstrak seperti tauhid.

Dengan fokus masalah ini, penelitian diharapkan dapat lebih fokus pada kajian mendalam mengenai bagaimana metode konkret diterapkan guru, bagaimana respon siswa, serta faktor pendukung dan hambatannya dalam penanaman nilai tauhid.

5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mencapai beberapa hal berikut:

- a. Untuk menganalisis penerapan metode konkret dalam menanamkan nilai-nilai tauhid pada siswa dengan tunagrahita ringan kelas 11 di SLB Negeri Kutai Timur.
- b. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan metode konkret dalam pembelajaran PAI, terutama pada materi tauhid untuk siswa tunagrahita ringan kelas 11 di SLB Negeri Kutai Timur.

6. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan keuntungan sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kajian ilmiah di sektor Pendidikan Agama Islam, khususnya berkaitan dengan strategi pengajaran menggunakan metode konkret untuk menanamkan nilai tauhid pada siswa dengan Tunagrahita Ringan. Di samping itu, penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber tambahan bagi pengembangan teori pembelajaran PAI dalam pendidikan luar biasa.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Memberikan pengetahuan dan motivasi tentang penerapan teknik konkret sebagai pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan sifat siswa tunagrahita ringan dalam menanamkan nilai-nilai kepercayaan kepada Tuhan.

2) Bagi Siswa

Membantu siswa tunagrahita ringan dalam memahami nilai-nilai tauhid melalui pengalaman belajar yang lebih nyata, mudah dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

3) Bagi Sekolah

Sebagai kontribusi untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI, terutama dalam memberikan layanan pendidikan kepada anak dengan kebutuhan khusus, agar tercipta suasana belajar yang lebih inklusif dan efisien.

4) Bagi Peneliti Lain

Menjadi rujukan dan pijakan awal untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan metode pembelajaran konkret atau penanaman nilai tauhid pada siswa berkebutuhan khusus pada jenjang dan konteks yang berbeda.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Landasan Teori

A. Konsep Tauhid dalam Pendidikan Islam

1) Definisi Tauhid

Tauhid dalam pengertian bahasa bersumber dari kata *wahhada-yuwahhidu-tauhidan* yang berarti satu. Dalam istilah, tauhid berarti menegaskan keesaan Allah dalam Rububiyah, uluhiyah, serta asma' dan sifat-Nya. Tauhid adalah landasan fundamental dalam Islam dan merupakan pusat dari misi dakwah semua nabi. Allah berfirman: "Dan sungguh Kami telah mengutus seorang rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut." (QS. An-Nahl: 36). Menurut pemahaman salafusshalih, tauhid mencakup tiga aspek pokok:

- a) Tauhid Rububiyah, yaitu mempercayai bahwa pencipta alam semesta ini adalah Esa, tiada sekutu bagi-Nya.
- b) Tauhid *Uluhiyah*, yaitu tauhid yang mengarahkan seorang muslim untuk hanya menyembah kepada Allah saja dan tidak menyembah selain-Nya, atau mengesakan Allah dengan perbuatan para hamba berdasarkan niat taqarrub yang disyariatkan seperti doa, nadzar, kurban, raja', tawakkal, taqwa, ibadah dan inâbah (kembali/taubat).

- c) Tauhid *Asma' wa Shifat*, yaitu dengan mempercayai bahwa hanya Allahlah yang mempunyai asma' dan sifat-sifat yang maha sempurna. (Hambal, 2020)

Imam Ibnul Qayyim menegaskan bahwa inti dari pendidikan Islam adalah menanamkan tauhid dalam hati siswa, karena tauhid menjadi dasar amal dan kunci diterimanya ibadah (Ibn Qayyim al-Jauziyyah, t.t., Juz 1 hlm.45)

2) Tujuan Pendidikan Tauhid

Tujuan pendidikan tauhid dalam Islam berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi *Shalallahu 'alaihi wassalam*, serta penjelasan para ulama salafusshalih. Pendidikan tauhid bukan hanya sebatas pemahaman kognitif, melainkan juga pembentukan keyakinan, pengamalan, dan kepribadian Islami. Secara garis besar, tujuan pendidikan tauhid dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Menguatkan keimanan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'alla*

Pendidikan tauhid menanamkan keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya yang berhak disembah. Hal ini sejalan dengan firman Allah:

“Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan utama penciptaan manusia adalah beribadah. (Hambal, 2020) menegaskan bahwa penanaman tauhid merupakan fondasi utama dalam pembentukan keimanan dan karakter muslim sejati.

- b) Mencegah syirik dan penyimpangan akidah.

Tauhid berfungsi membentengi siswa dari perbuatan syirik.

Rasulullah Shalallahu'alaihi Wassalam bersabda:

“Dosa yang paling besar adalah engkau menjadikan sekutu bagi Allah padahal Dia yang menciptakanmu.” (HR. Bukhari no. 2654; Muslim no. 86).

Menurut (Hasanah, 2025) tujuan utama pemurnian tauhid sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab Adalah melindungi umat dari kesyirikan dalam ibadah maupun keyakinan.

- c) Mengarahkan seluruh ibadah hanya kepada Allah Subhanahu Wa Ta'alla

Allah Subhanahu Wata'ala berfirman :

“Maka dirikanlah shalat karena Rabbmu dan berkorbanlah hanya untuk-Nya.” (QS. Al-Kautsar: 2).

Dalam Al-quran surat al-kautsar ayat 2 diatas dijelaskan bahwa Pendidikan tauhid mengajarkan siswa untuk mengarahkan doa, shalat, cinta, takut, dan harapan hanya kepada Allah.

(Hasanah, 2025) menjelaskan bahwa penanaman konsep *uluhiyyah* menegaskan orientasi ibadah murni kepada Allah semata tanpa pamrih.

- d) Membentuk akhlak mulia dan ketundukan kepada syariat.

Tauhid yang benar menjadi dasar akhlak dan ketaatan. (Hambal, 2020b) menyatakan bahwa pendidikan tauhid yang tertanam kuat akan melahirkan pribadi yang tunduk kepada syari'at, disiplin beribadah, serta berakhlak mulia dalam kehidupan social.

- e) Memberi ketenangan jiwa dan istiqamah dalam hidup.

Tauhid melahirkan keikhlasan, tawakal, dan rasa tenang dalam jiwa. Rasulullah *Shalallahu'alaihi Wassalam* bersabda :

“Barang siapa mengucapkan La ilaha illallah dengan ikhlas, maka ia masuk surga.” (HR. Ahmad no. 22142), dinilai sahih oleh al-Albani.

Hadis ini menunjukkan bahwa ketenangan dan keselamatan hidup akan tercapai dengan tauhid yang benar. Menurut (Rafliyanto, 2021) tauhid merupakan paradigma spiritual yang menumbuhkan keikhlasan, ketenangan, dan keseimbangan batin. Ketauhidan yang kuat melahirkan kestabilan jiwa dan semangat istiqamah dalam menjalani kehidupan.

Dari pernyataan di atas pendidikan tauhid memiliki fungsi protektif agar keimanan tidak tercemari penyimpangan akidah.

Dalam konteks pendidikan modern, penelitian (Elysa Nurul Qomaria, 2023) menekankan bahwa penanaman tauhid sejak dini sangat penting agar generasi muda memiliki keimanan yang kokoh di tengah tantangan globalisasi. Demikian pula penelitian (Hartanto, 2025) di TK Zahrawain Surakarta Menunjukkan bahwa tauhid diajarkan melalui praktik sehari-hari, seperti doa, shalat dhuha, hafalan Al-Qur'an, pengenalan Asmaul Husna, dan tafakkur alam.

Dengan demikian, konsep tauhid dalam pendidikan Islam bukan hanya sebatas teori akidah, tetapi juga mencakup

internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Bagi siswa tunagrahita ringan, penanaman tauhid perlu dilakukan secara sederhana, bertahap, dan konkret agar nilai ketauhidan dapat mereka pahami sesuai kemampuan kognitifnya.

B. Integrasi Nilai Tauhid Rububiyah dalam Materi Akidah Akhlak di SLB

Istilah tauhid rububiyah tidak disebutkan secara eksplisit sebagai materi tersendiri dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB). Pembelajaran akidah pada umumnya disajikan dalam bentuk materi iman kepada Allah, pengenalan Asmaul Husna, pengenalan ciptaan Allah, serta pembiasaan akhlak kepada Allah seperti bersyukur, berdoa, dan bertawakal. Meskipun demikian, secara substansial materi-materi tersebut telah memuat nilai-nilai tauhid rububiyah, yaitu keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya yang menciptakan, mengatur, dan memelihara seluruh alam semesta. Tauhid rububiyah menekankan pengakuan terhadap kekuasaan Allah sebagai Rabb, yakni Dzat yang menciptakan, mengatur, dan menguasai seluruh makhluk. Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak di SLB, nilai ini dapat ditemukan dalam materi iman kepada Allah yang mengajarkan bahwa Allah Maha Pencipta (Al-Khaliq), Maha Pemberi Rezeki (Ar-Razzaq), dan Maha Mengatur kehidupan manusia. Pengenalan Asmaul Husna kepada siswa, khususnya yang berkaitan dengan sifat-sifat rububiyah Allah, secara tidak langsung merupakan bentuk internalisasi nilai tauhid rububiyah dalam pembelajaran.

Selain itu, materi tentang mengenal ciptaan Allah dan pembiasaan bersyukur atas nikmat-Nya juga merupakan implementasi konkret dari nilai tauhid rububiyah. Ketika siswa diajak mengamati tumbuhan, hewan, cuaca, atau anggota tubuh manusia sebagai ciptaan Allah, maka pada hakikatnya mereka sedang diarahkan untuk memahami

kekuasaan dan pengaturan Allah terhadap alam semesta. Pemahaman ini menjadi dasar munculnya sikap syukur, ketergantungan kepada Allah, serta kesadaran bahwa segala sesuatu berada dalam pengaturan-Nya.

Dengan demikian, dalam penelitian ini tauhid rububiyah tidak dipahami semata-mata sebagai istilah teologis yang harus diajarkan secara terminologis, melainkan sebagai substansi nilai akidah tentang Allah sebagai Pencipta dan Pengatur yang terintegrasi dalam materi Akidah Akhlak. Pendekatan ini penting agar kajian penelitian tetap relevan dengan kurikulum yang berlaku di SLB, sekaligus mempertahankan fokus pada penanaman nilai tauhid sesuai dengan kemampuan kognitif siswa tunagrahita ringan.

C. Hakikat Tunagrahita Ringan

1) Definisi Tunagrahita

Tunagrahita ringan (*mild intellectual disability*) adalah salah satu kategori dalam gangguan intelektual yang ditandai dengan keterbatasan fungsi intelektual (IQ 50–70), disertai kesulitan dalam fungsi adaptif seperti komunikasi, pembelajaran, kemandirian, dan interaksi sosial yang muncul sejak masa perkembangan. Individu dengan tunagrahita ringan umumnya masih mampu mengikuti pembelajaran akademik sederhana, menggunakan bahasa, dan melakukan aktivitas keseharian dengan sedikit bantuan. (Rujiyanta, 2021)

Pemahaman terhadap karakteristik individu dengan tunagrahita ringan penting dalam konteks pendidikan khusus, karena hal ini menjadi dasar dalam menentukan pendekatan, metode, serta strategi pembelajaran yang sesuai. Dengan mengenali kemampuan dan keterbatasan mereka secara tepat, pendidik dapat mengoptimalkan

potensi belajar siswa sekaligus membantu mereka mengembangkan kemandirian dan kemampuan sosial yang fungsional.

2) Karakteristik Tunagrahita Ringan

Beberapa karakteristik utama siswa tunagrahita ringan berdasarkan penelitian terbaru adalah sebagai berikut:

- a) Kesulitan berpikir abstrak dan simbolik. Siswa tunagrahita ringan mengalami hambatan dalam memahami konsep abstrak, simbol, dan logika tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa mereka kesulitan mengenal bunyi huruf vokal atau konsonan serta bentuk huruf yang tidak konkret (Rujiyanta, 2021)
- b) Keterlambatan respon belajar dan fungsi adaptif. (Rahmi et al., 2022a) menemukan bahwa siswa tunagrahita ringan mengalami hambatan pada aspek belajar (mengingat, berbicara, membaca, merespon perintah), sosial (bersosialisasi), dan perilaku (kontrol emosi, kepercayaan diri).
- c) Kemampuan akademik terbatas terutama pada materi awal dan simbolik. Penelitian tentang efektivitas media huruf bergambar menunjukkan bahwa siswa tunagrahita ringan lebih mudah belajar menulis permulaan jika menggunakan media konkret dan visual dibanding metode abstrak (Ayu, 2017)
- d) Variasi kemampuan dalam aspek kognitif, bahasa, dan sosial. Studi kasus tentang kemampuan bahasa anak tunagrahita ringan menemukan bahwa kemampuan mereka berkembang berbeda-beda tergantung dukungan lingkungan, metode pembelajaran, dan stimulasi (Yasirly Amrina & Armita Sari, 2019).

- e) Kebutuhan pembelajaran yang disesuaikan.(Yasirly Amrina, 2019) menegaskan bahwa siswa tunagrahita ringan membutuhkan media pembelajaran yang sesuai karena keterbatasan komunikasi dan pemahaman, sehingga diperlukan pendekatan yang konkret, visual, pengulangan, serta tempo belajar yang lebih lambat.

Berdasarkan temuan dari berbagai penelitian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa dengan disabilitas intelektual ringan tidak sama di semua kasus. Orang dengan disabilitas intelektual ringan mengalami kesulitan dalam berpikir abstrak, berkonsentrasi, mengingat, dan keterampilan akademik simbolik. Oleh karena itu, sangat penting untuk membantu siswa dengan disabilitas intelektual ringan memahami materi, termasuk pendidikan agama Islam, khususnya nilai tauhid, dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang konkret, visual, dan berbasis pengalaman.

D. Metode Konkret dalam Pembelajaran

- 1) Definisi metode konkret

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Ali Mahmudi, Widya Kusumaningsih, 2023) Media konkret adalah benda-benda nyata yang bisa digunakan untuk membantu siswa memahami konsep matematika dengan cara yang lebih jelas dan nyata. Media konkret menjadi jembatan antara konsep abstrak dengan pengalaman langsung, karena siswa dapat melihat, menyentuh, dan melakukan aktivitas dengan objek nyata selama proses belajar. Penggunaan media semacam ini membantu siswa untuk memvisualisasikan konsep, melakukan

pengamatan langsung, serta meningkatkan pemahaman melalui keterlibatan multisensori.

Lebih lanjut dijelaskan (Ali Mahmudi, Widya Kusumaningsih, 2023) bahwa “media konkret berfungsi sebagai alat bantu untuk menciptakan situasi belajar yang efektif, menumbuhkan motivasi, serta memperjelas konsep yang sulit agar tidak hanya dipahami secara verbal tetapi melalui pengalaman langsung. Tahapan belajar dengan pendekatan konkret ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menempatkan anak usia sekolah dasar pada tahap operasional konkret yaitu fase di mana anak memahami dunia melalui benda-benda nyata yang dapat mereka manipulasi.”

Menurut Bruner, pembelajaran terjadi melalui tiga tahap; enaktif (kegiatan konkret), ikonik (gambar atau symbol), dan simbolik (penalaran abstrak). Dalam penelitian ini, penggunaan metode konkret menjadi penerapan langsung tahap enaktif dan ikonik dari teori Bruner, siswa tunagrahita ringan belajar melalui aktivitas nyata sehingga mereka dapat memahami nilai tauhid Rububiyah secara lebih bermakna. Hasil penelitian (Khoiriyah & Murniyati, 2021) memperkuat pandangan ini dengan menjelaskan bahwa teori Bruner dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam membantu siswa memahami makna ajaran agama melalui proses penemuan dan pengalaman langsung. Dengan demikian, penerapan metode konkret dalam penanaman nilai tauhid Rububiyah sejalan dengan teori Bruner yang menekankan pembelajaran aktif, bermakna, dan sesuai dengan tahap perkembangan berpikir siswa.

Dari sudut pandang penulis, penerapan metode konkret sangat relevan dalam pembelajaran tauhid pada siswa tunagrahita ringan, karena karakteristik kognitif mereka masih berada pada tahap berpikir konkret. Anak tunagrahita ringan cenderung kesulitan memahami konsep abstrak seperti keesaan Allah, kekuasaannya, dan sifat-sifatnya apabila hanya disampaikan secara lisan atau teks. Dengan menghadirkan media konkret, seperti gambar ciptaan Allah, model masjid, alat peraga ibadah, atau simulasi perbuatan baik, siswa dapat memahami konsep ketauhidan melalui pengalaman langsung yang bermakna. Pengalaman visual dan kinestetik tersebut dapat memperkuat ingatan, meningkatkan fokus, dan membantu internalisasi nilai-nilai keagamaan secara bertahap sesuai kemampuan mereka.

2) Karakteristik Metode Konkret

Metode konkret memiliki ciri khas antara lain:

- a) Menggunakan benda nyata atau tiruan untuk menjelaskan konsep.
- b) Memberikan pengalaman langsung melalui praktik, peragaan, atau eksperimen.
- c) Mengaktifkan lebih banyak indera dalam proses belajar, sehingga informasi lebih mudah dipahami dan diingat.
- d) Cocok untuk siswa yang mengalami kesulitan berpikir abstrak, seperti anak usia dini atau anak berkebutuhan khusus
- e) Aktivitas siswa yang aktif dan partisipatif (Rosidi, 2019)

Berdasarkan karakteristik metode konkret seperti penggunaan objek nyata, keterlibatan indera, aktivitas langsung

dan kontekstual sesuai tahap berpikir siswa, peneliti berpendapat bahwa metode konkret sangat krusial untuk siswa tunagrahita ringan. Siswa tunagrahita ringan umumnya memiliki keterbatasan dalam berpikir abstrak dan memahami konsep yang tidak dapat disentuh atau divisualisasikan. Dengan benda nyata dan alat peraga konkret, mereka dapat melihat, meraba, mengalami secara langsung sehingga konsep-konsep tauhid (seperti keesaan Allah, sifat-sifat Tuhan, dzat, dll) yang bersifat abstrak akan lebih mudah dicerna. Pendekatan konkret juga membantu memperkuat motivasi dan rasa percaya diri siswa karena mereka mengalami sendiri, bukan hanya mendengarkan atau membaca. Selain itu, pengulangan dan pembelajaran siklikal memungkinkan mereka memperbaiki pemahaman secara bertahap dengan cara yang lebih ramah terhadap kebutuhan kognitif mereka.

3) Tujuan dan Fungsi Metode Konkret

Metode konkret bertujuan utama untuk membantu siswa memahami ide-ide yang abstrak dengan cara mengalami langsung menggunakan benda-benda nyata. Menurut (Rosidi, 2019), penggunaan media konkret bertujuan agar siswa dapat mengamati secara langsung, memanipulasi objek, dan menemukan konsep melalui kegiatan belajar yang aktif dan bermakna. Media konkret juga berfungsi memperjelas materi pembelajaran, meningkatkan motivasi, dan menjadi jembatan antara pengalaman nyata dengan konsep simbolik.

Bagi siswa tunagrahita ringan, metode konkret berfungsi untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan berpikir mereka yang masih bersifat konkret. Dengan menghadirkan benda nyata seperti gambar ciptaan Allah atau alat peraga ibadah, guru dapat menanamkan nilai-nilai tauhid secara lebih mudah dan bermakna.

4) Kelebihan dan Kekurangan Metode Konkert

Metode konkret sebagai salah satu strategi pembelajaran memiliki beberapa keuntungan dan kelemahan.

Kelebihan metode konkret :

- a) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui pengalaman langsung dalam mengamati, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari kegiatan nyata.
- b) Meningkatkan motivasi belajar karena siswa terlibat aktif dan memperoleh pengalaman yang menyenangkan dan bermakna.
- c) Membantu pemahaman konsep abstrak dengan menghadirkan benda atau fenomena konkret yang dapat dilihat dan disentuh.
- d) Mengembangkan keterampilan sosial melalui kerja kelompok, diskusi, dan kolaborasi saat melakukan kegiatan eksperimen atau praktik langsung.
- e) Menumbuhkan rasa ingin tahu dan kepercayaan diri karena siswa dapat membuktikan hasil pengamatannya sendiri.
- f) Menjadikan pembelajaran relevan dengan kehidupan nyata, sehingga siswa mampu mengaitkan teori dengan praktik sehari-hari.

Adapun kekurangan metode konkret yaitu:

- a) Membutuhkan waktu, tenaga, dan persiapan lebih banyak dari guru untuk menyiapkan media konkret dan skenario pembelajaran.
- b) Keterbatasan sarana dan prasarana dapat menjadi kendala, terutama di sekolah dengan sumber daya terbatas.
- c) Tidak semua konsep dapat divisualisasikan secara konkret, khususnya pada materi yang bersifat abstrak atau teologis.
- d) Memerlukan keterampilan guru dalam mengaitkan pengalaman konkret dengan konsep teoretis agar pembelajaran tidak berhenti pada aktivitas saja.
- e) Potensi gangguan fokus siswa , karena kegiatan praktik dapat lebih menarik dibanding penalaran konsep yang menjadi tujuan utama.(Hendrayani et al., 2025)

Secara umum, meskipun metode konkret memiliki beberapa kekurangan, metode ini tetap dianggap sangat relevan dalam pembelajaran tauhid pada siswa tunagrahita ringan. Siswa dengan kebutuhan khusus seperti tunagrahita ringan cenderung lebih mudah memahami konsep keagamaan abstrak jika disajikan melalui pengalaman nyata, seperti pengamatan terhadap ciptaan Allah, simulasi ibadah, atau benda-benda yang merepresentasikan kebesarannya. Dengan demikian, metode konkret tidak hanya membantu mereka memahami konsep ketauhidan secara sederhana, tetapi juga memupuk rasa kagum dan keimanan yang tumbuh melalui pengalaman langsung yang bermakna .

5) Implikasi Penggunaan Metode Konkret

Berdasarkan kelebihan dan kekurangannya, terdapat beberapa implikasi penggunaan metode konkret dalam pembelajaran, yaitu:

- a) Guru harus kreatif dalam memilih dan mengembangkan media nyata yang sesuai dengan sifat dan karakteristik siswa.
- b) Metode konkret sebaiknya digabungkan dengan metode lain, seperti diskusi, tanya jawab, atau ceramah singkat, agar proses belajar lebih lengkap dan mudah dipahami.
- c) Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya materi tauhid, media konkret seperti fenomena alam, alat peraga ibadah, Praktik langsung bisa membantu siswa memahami konsep yang sulit dipahami.
- d) Evaluasi pembelajaran perlu menyesuaikan pendekatan konkret, dengan menekankan pada keterampilan praktik, keterlibatan aktif, dan pemahaman konsep dasar.

Berdasarkan penjelasan tentang metode konkret, terlihat bahwa metode ini adalah salah satu cara pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan untuk siswa berkebutuhan khusus.

E. Pendidik Agama Islam Bagi Siswa Tunagrahita Ringan

Teori belajar inklusif dan hak pendidikan menjadi dasar utama dalam pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia mengenai sistem pendidikan nasional dan aturan-aturan terkait pendidikan inklusif, setiap anak berhak mendapatkan pendidikan, termasuk pendidikan agama, tanpa adanya diskriminasi.

Menurut (Ummah et al., 2023) Pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk siswa tunagrahita ringan perlu disesuaikan dengan kemampuan berpikir dan intelegensinya. PAI adaptif dilakukan dengan cara :

1. Menyederhanakan materi ajar yang sulit (downgrade)
2. menghindari cara penyampaian yang terlalu abstrak, teoritis, atau hanya berupa ucapan tanpa contoh nyata,
3. menggunakan pendekatan yang sesuai dengan konteks, nyaman digunakan, sederhana, menggunakan gambar, dilakukan secara bertahap, dan diulang berulang.,
4. memperbaiki aspek perasaan dan tindakan fisik dibandingkan aspek pemikiran, serta.
5. Menerapkan pembelajaran secara individu dengan media dan metode yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Di jelaskan juga oleh (Pebri Fatima et al., 2025) bahwa pembelajaran PAI adaptif tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman siswa tentang agama, tetapi juga memberikan manfaat terapi psikologis bagi siswa tunagrahita ringan. Melalui pendekatan pembelajaran yang lembut, penuh kasih sayang, dan berbasis praktik nyata, siswa menjadi lebih tenang, percaya diri, serta mampu mengamalkan ajaran agama sesuai kapasitasnya.

Bagi siswa tunagrahita ringan, pembelajaran PAI yang terlalu abstrak dan teoritis akan sulit dipahami. Karena itu, guru perlu menghadirkan pembelajaran yang bersifat konkret dan aplikatif, misalnya melalui pengamatan terhadap ciptaan Allah *Subhanahu Wata'ala*, kegiatan ibadah langsung seperti wudhu dan shalat, serta pembiasaan perilaku akhlak yang

baik. Strategi tersebut membuat pembelajaran tauhid menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya mengenal Allah secara verbal, tetapi merasakan keberadaan dan kekuasaannya melalui pengalaman langsung.

Peneliti berpendapat bahwa pendekatan yang konkret dan bisa disesuaikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat cocok diterapkan pada siswa tunagrahita ringan. Pembelajaran yang sederhana, berulang, dan visual membantu mereka memahami konsep tauhid yang bersifat abstrak. Melalui metode konkret, seperti memperlihatkan ciptaan Allah, mempraktikkan ibadah, dan membiasakan perilaku terpuji, siswa dapat membangun pemahaman ketauhid dan yang fungsional sesuai dengan kemampuan kognitifnya.

Selain itu, penggunaan metode yang jelas dalam PAI juga membantu membentuk ketenangan dalam hati, meningkatkan semangat spiritual, serta membina karakter religius yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan demikian, PAI adaptif untuk siswa tunagrahita ringan tidak hanya membantu meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk kualitas moral, emosional, dan spiritual secara menyeluruh.

1. Karakteristik Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Konteks PAI

Beberapa karakteristik siswa berkebutuhan khusus yang relevan ketika mereka mengikuti pembelajaran PAI antara lain:

- a) Perbedaan kemampuan kognitif dan intelektual, seperti lambat belajar (*slow learner*), retardasi mental, autisme.
- b) Variasi sensitivitas sensorik, misalnya gangguan penglihatan, pendengaran, atau gangguan integrasi sensorik.

- c) Kebutuhan akan pengulangan, penguatan, dan model konkret yang lebih banyak daripada siswa reguler.
- d) Keterbatasan konsentrasi dan perhatian, membutuhkan metode yang lebih pendek durasi, interaktif, dan berbasis pengalaman.
- e) Kebutuhan emosional dan sosial, misalnya rasa aman, suasana belajar yang mendukung, hubungan guru-siswa yang empatik, dukungan dari guru pendamping khusus dan orang tua.(Farhani et al., 2025)

2. Strategi dan Model Pelaksanaan PAI bagi ABK

Hasil kajian dari (Farhani et al., 2025) Pembelajaran PAI untuk siswa tunagrahita ringan perlu disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, dan kondisi emosional mereka. Strategi pembelajaran lebih menekankan pada kegiatan yang nyata, sederhana, dan dilakukan berulang kali agar lebih mudah dipahami.

Penelitian terbaru juga menegaskan beberapa strategi dan model pelaksanaan yang efektif, yaitu:

- a) Modifikasi kurikulum dan penilaian agar sesuai dengan kemampuan ABK.
- b) Program Pembelajaran Individu (PPI) / Individualized Educational Program (IEP) untuk menyediakan pendekatan yang disesuaikan secara individual.
- c) Penggunaan media adaptif dan metode pembelajaran yang variatif, contohnya media visual, auditori, demonstrasi, bermain sambil belajar.

- d) Pendampingan guru khusus (Guru Pembimbing Khusus / GPK) dalam kelas inklusi untuk membantu perbedaan kebutuhan siswa.
- e) Lingkungan dan fasilitas sekolah yang mendukung, misalnya infrastruktur ramah disabilitas, ruang khusus bila diperlukan, fasilitas tambahan yang memfasilitasi akses ABK.

3. Tantangan dan Hambatan

Beberapa masalah yang sering ditemukan dalam pelaksanaan PAI bagi ABK:

- a) Kekurangan guru PAI yang memiliki pelatihan khusus ABK atau background pendidikan inklusif.
- b) Keterbatasan media dan sarana / prasarana adaptif.
- c) Kurangnya peran orang tua dan masyarakat dalam membantu pendidikan agama, terutama di rumah
- d) Kesulitan adaptasi kurikulum standar terhadap kebutuhan individual siswa dan kurangnya fleksibilitas dalam penilaian.

(Farhani et al., 2025)

4. Manfaat / Relevansi PAI bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

Beberapa manfaat yang diidentifikasi dalam penelitian:

- a) PAI membantu pembangunan spiritual, moral, dan karakter siswa ABK, memperkuat identitas keagamaan mereka.
- b) Menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian dalam praktik ibadah, akhlak, dan nilai-nilai keagamaan.
- c) Memperkuat inklusi sosial: siswa ABK dapat berinteraksi secara lebih baik dengan teman sebaya dan lingkungan sekolah (Slb & Pembina, 2014).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama bagi siswa berkebutuhan khusus merupakan bagian penting dari pendidikan inklusif dan harus dirancang dengan baik agar dapat berfungsi secara efektif. Keberhasilan PAI untuk ABK sangat bergantung pada adaptasi kurikulum, metode pembelajaran yang sesuai, ketersediaan guru dan pendamping khusus, serta dukungan sarana prasarana dan lingkungan. Penelitian ini akan menggunakan kerangka teoritik dan bukti empiris dari penelitian-terdahulu seperti modifikasi kurikulum, PPI / IEP, dan metode konkret serta adaptif, sebagai dasar analisis dalam konteks tauhid pada siswa tunagrahita ringan.

F. Pendekatan Teoritis Penelitian

Pendekatan teoritis merupakan landasan konseptual yang menjadi acuan bagi peneliti dalam merancang, melaksanakan, dan menganalisis penelitian. Pendekatan ini membantu memberikan panduan berpikir yang jelas, sehingga penelitian bisa dilakukan secara terstruktur dan memiliki dasar ilmiah yang dapat dipercaya.

Menurut (Sugiyono 2019), pendekatan teoritis adalah seperangkat konsep, prinsip, dan proposisi yang dijadikan pegangan dalam mengkaji permasalahan penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menempatkan penelitiannya dalam konteks keilmuan yang lebih luas serta menghubungkan variabel yang diteliti dengan teori-teori yang relevan.

Dalam penelitian ini, pendekatan teoritis didasarkan pada beberapa teori belajar dan perkembangan siswa yang mendukung penerapan metode konkret, yaitu:

1. Teori Perkembangan Kognitif Piaget.

Teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget menjelaskan bahwa anak belajar melalui beberapa tahapan perkembangan berpikir yang teratur, mulai dari tahap sensori-motor, praoperasional, operasional konkret, sampai tahap operasional formal. Setiap tahap menunjukkan perbedaan kemampuan anak dalam memahami dan memproses informasi. Dalam tahap operasional nyata, anak sudah bisa berpikir logis tentang benda dan kejadian yang ada di sekitar, tetapi masih kesulitan memahami konsep-konsep yang tidak kasat mata dan bersifat simbolik. Sebab karena itu, proses pembelajaran pada tahap ini menuntut keterlibatan langsung anak dengan lingkungan serta penggunaan benda nyata sebagai media belajar (Prakash Chand, 2023)

Teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget menjelaskan bahwa anak belajar melalui beberapa tahapan perkembangan berpikir yang teratur, mulai dari tahap sensori-motor, praoperasional, operasional konkret, sampai tahap operasional formal. Setiap tahap menunjukkan perbedaan kemampuan anak dalam memahami dan memproses informasi. Dalam tahap operasional nyata, anak sudah bisa berpikir logis tentang benda dan kejadian yang ada di sekitar, tetapi masih kesulitan memahami konsep-konsep yang tidak kasat mata dan bersifat simbolik, yaitu keadaan ketika siswa

mampu mengucapkan istilah atau konsep tertentu tanpa memahami maknanya secara mendalam. Sebab karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang disampaikan dengan abstrak dan verbal cenderung kurang efektif bagi siswa tunagrahita ringan (Prakash Chand, 2023)

Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa tunagrahita ringan harus dirancang dengan pendekatan yang nyata dan sesuai dengan situasi mereka. Penggunaan pengalaman langsung, pengamatan terhadap objek nyata, serta kegiatan yang dekat dengan keseharian siswa menjadi strategi penting dalam membantu siswa memahami konsep keagamaan. Dalam penanaman nilai tauhid rububiyah, konsep Allah sebagai Pencipta dan Pengatur alam semesta dapat diperkenalkan melalui fenomena konkret yang dapat diamati siswa, sehingga nilai tauhid tidak hanya dipahami secara verbal, tetapi juga dimaknai secara sederhana sesuai dengan kemampuan kognitif siswa.

2. Teori Konstruktivisme Bruner.

Teori konstruktivisme Jerome S. Bruner menekankan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika siswa secara aktif membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman langsung, yaitu dengan cara belajar sambil melakukan. Bruner menganggap belajar sebagai sebuah proses penemuan, di mana siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga secara aktif turut serta dalam mengamati, mencoba, dan menghubungkan pengalaman yang didapat

dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki. Oleh karena itu, pembelajaran yang bersifat konkret dan.

Pembelajaran yang melibatkan partisipasi dianggap lebih efektif daripada pembelajaran yang hanya menggunakan kata-kata, terutama bagi siswa yang memiliki keterbatasan dalam berpikir abstrak. (Prakash Chand, 2023)

Bruner juga menjelaskan bahwa proses belajar terjadi dalam tiga tahapan representasi, yaitu tahap enaktif yang berarti pengalaman langsung, tahap ikonik yang menggunakan gambar atau visual, dan tahap simbolik yang melibatkan pemahaman melalui bahasa dan simbol. Tiga tahap tersebut menunjukkan bahwa pengalaman nyata sangat penting sebagai dasar sebelum siswa dipandu untuk memahami konsep yang lebih abstrak. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama bagi siswa tunagrahita ringan, tahapan enaktif dan ikonik sangat penting karena membantu mereka memahami konsep keagamaan melalui kegiatan ibadah, penggunaan alat bantu, serta pembiasaan perilaku beragama dalam kehidupan sehari-hari. (Prakash Chand, 2023)

Berdasarkan pandangan Bruner tersebut, penulis berpandangan bahwa penerapan metode konkret dalam pembelajaran tauhid rububiyah merupakan pendekatan yang tepat bagi siswa tunagrahita ringan. Pengalaman langsung dan visualisasi sederhana dapat membantu siswa membangun pemahaman awal tentang konsep keesaan dan kekuasaan Allah sebelum diarahkan pada pemahaman simbolik. Oleh karena itu, pembelajaran tauhid tidak hanya menghafal

konsep, tetapi juga memproses penerimaan nilai-nilai yang sesuai dengan perkembangan berpikir dan kebutuhan belajar siswa.

3. Teori Pembelajaran Bermakna Ausubel.

Teori pembelajaran bermakna yang diajukan oleh David P. Ausubel menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika materi baru dapat terkait dengan pengetahuan yang sudah dimiliki atau struktur pikir siswa. Ausubel berpendapat bahwa belajar tidak hanya tentang menghafal informasi, melainkan proses menghubungkan konsep baru dengan konsep yang sudah dikenal, sehingga terbentuk pemahaman yang bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran yang tidak memperhatikan pengetahuan awal siswa biasanya hanya menghasilkan ingatan sementara dan tidak memberikan dampak yang besar terhadap pemahaman yang dalam (Blown, 2023)

Dalam konteks peserta didik dengan keterbatasan intelektual, seperti siswa tunagrahita ringan, teori pembelajaran bermakna Ausubel menjadi sangat relevan. Siswa tunagrahita ringan memiliki keterbatasan dalam mengolah informasi abstrak dan kompleks, sehingga pembelajaran perlu dimulai dari hal-hal yang konkret, sederhana, dan dekat dengan pengalaman hidup mereka. Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan aktivitas sehari-hari yang telah dikenal siswa, informasi baru akan lebih mudah dipahami dan disimpan dalam ingatan jangka panjang. (Blown, 2023)

Berdasarkan teori pembelajaran bermakna Ausubel tersebut, pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunagrahita ringan

perlu dirancang dengan mengaitkan nilai-nilai tauhid rububiyah pada pengalaman nyata yang telah dikenal siswa. Konsep Allah sebagai

Pencipta dan Pengatur alam semesta dapat diperkenalkan melalui peristiwa keseharian yang sederhana dan berulang, sehingga siswa tidak hanya menghafal konsep tauhid, tetapi mampu memaknainya sesuai dengan pengalaman dan kemampuan kognitif mereka. Dengan demikian, pembelajaran tauhid menjadi dapat dipahami dengan mudah dan siswa dapat menanamkan tauhid dalam sikap dan perilakunya.

Dengan mengacu pada ketiga teori tersebut, penelitian ini berlandaskan pada pandangan bahwa siswa tunagrahita ringan akan lebih mudah memahami nilai-nilai tauhid melalui pengalaman belajar yang konkret, sederhana, dan bermakna.

2. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh (Dewanta & Murtadlo, 2023) berjudul *“Pengaruh Penggunaan Media Tiga Dimensi terhadap Kemampuan Berhitung Penjumlahan pada Anak Tunagrahita Ringan di UPT RSBG Tuban”* menunjukkan bahwa penggunaan media konkret berupa benda tiga dimensi efektif meningkatkan kemampuan berhitung siswa tunagrahita ringan. Hasil penelitian memperlihatkan adanya peningkatan signifikan antara nilai pretest dan posttest setelah penggunaan media tersebut. Penelitian ini menegaskan bahwa siswa tunagrahita ringan lebih mudah memahami konsep abstrak apabila disajikan dalam bentuk konkret dan visual.

Keterbatasan penelitian, penelitian Dewanta dan Murtadlo masih pada aspek akademik kognitif, khususnya kemampuan berhitung dalam pembelajaran

matematika. Penelitian tersebut belum mengkaji penerapan metode konkret pada ranah afektif dan spiritual, seperti penanaman nilai keagamaan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kesamaan dalam penggunaan metode konkret, namun berbeda pada fokus materi dan tujuan pembelajaran. Penelitian ini berupaya mengembangkan penerapan metode konkret pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam menanamkan nilai tauhid rububiyah yang bersifat lebih abstrak dan fundamental.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Asmawati & Bintang Kejora, 2020b) berjudul *“The Effect of Using Simple Aircraft Concrete Media on the Mastery of Concepts in Inquiry Science Learning in Elementary School Students”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media konkret berupa pesawat sederhana dalam pembelajaran sains secara signifikan meningkatkan penguasaan konsep siswa dibandingkan dengan media audio-visual. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pengalaman langsung melalui media konkret membantu siswa memahami konsep abstrak secara lebih efektif.

Meskipun demikian, penelitian Asmawati dan Kejora dilakukan pada siswa sekolah dasar reguler dan berfokus pada pembelajaran sains. Penelitian tersebut belum menyentuh konteks pendidikan khusus dan belum mengkaji pembelajaran nilai keagamaan. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini difokuskan pada siswa tunagrahita ringan di SLB serta mengkaji penanaman nilai tauhid rububiyah. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penerapan metode konkret dari konteks pendidikan reguler dan sains menuju konteks pendidikan khusus dan Pendidikan Agama Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh (Amananti, 2024) berjudul *“Meningkatkan Kemampuan Membilang dengan Permainan Engklek dan Media Konkret bagi Siswa*

dengan Hambatan Intelektual di SLB Negeri 12 Jakarta” menunjukkan bahwa penggunaan permainan tradisional yang dipadukan dengan media konkret mampu meningkatkan kemampuan membilang siswa secara signifikan. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman nyata dan menyenangkan efektif bagi siswa dengan hambatan intelektual.

Keterbatasan penelitian Amananti terletak pada fokus pembelajaran yang masih berada pada ranah keterampilan akademik dasar, yaitu kemampuan membilang. Penelitian tersebut belum mengkaji bagaimana metode konkret diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual atau keagamaan. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam subjek penelitian, yaitu siswa dengan hambatan intelektual, namun berbeda dalam fokus kajian. Penelitian ini menitikberatkan pada penanaman nilai tauhid rububiyah sebagai aspek akidah yang bersifat abstrak, sehingga menawarkan kontribusi baru dalam penerapan metode konkret pada ranah spiritual.

Penelitian (Rahmi, 2022) yang berjudul *“Improving Understanding of the Concept of Flat Shapes Through Concrete Representational Abstract (CRA) Strategy for Students with Intellectual Disability Class IV-A at SLB Negeri Pembina Yogyakarta”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi CRA secara bertahap (dari konkret, ke representasional, hingga abstrak) mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang bentuk datar secara signifikan dengan peningkatan skor hasil belajar di setiap siklus pembelajarannya. Strategi ini secara nyata membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam matematika memahami konsep yang awalnya abstrak karena disajikan melalui pengalaman langsung dan manipulasi benda nyata.

Penelitian Rahmi menunjukkan kekuatan metode konkret dalam konteks matematika pada pendidikan luar biasa. Keterbatasan penelitian ini sama seperti

penelitian sebelumnya, kajian Rahmi masih fokus pada ranah akademik kognitif (konsep bentuk datar) dan belum menelaah aspek nilai atau pembentukan sikap, khususnya dalam ranah keagamaan atau spiritual. Dalam hal ini, penelitianmu mengembangkan konteks ke ranah keagamaan yaitu penanaman nilai tauhid rububiyah sehingga memberikan kontribusi baru terhadap penggunaan metode konkret di pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunagrahita ringan.

Penelitian (Martha, n.d.) yang berjudul *Problematika Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Dalam Pembelajaran PAI di SMPLB Wiyata Dharma Pertiwi 22 Hadimulyo Barat* Penelitian ini mengkaji *problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita* di SMPLB Wiyata Dharma Pertiwi, dengan fokus pada proses pembelajaran, hambatan, dan dinamika belajar siswa tunagrahita dalam PAI. Temuan menunjukkan bahwa materi PAI yang digunakan cenderung sama dengan kurikulum reguler, serta siswa mengalami hambatan dalam menghafal dan memahami materi akibat kesulitan kognitif.

Keterbatasan penelitian ini adalah sifatnya yang deskriptif tanpa menelaah strategi pembelajaran yang efektif, sehingga kurang memberikan rekomendasi metodologis yang kuat terkait penggunaan strategi tertentu seperti metode konkret. Penelitianmu melanjutkan kajian ini dengan fokus pada *strategi spesifik* (metode konkret) yang dapat mengatasi problematika yang diidentifikasi oleh Ayunira khususnya dalam pembelajaran nilai tauhid rububiyah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Elysa Nurul Qomaria, 2023) berjudul "*Urgensi Pendidikan Tauhid pada Anak Usia Dini di Era Generasi Z*" menegaskan bahwa tauhid merupakan fondasi utama dalam membentuk keimanan anak agar mampu menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi. Penelitian ini

menggunakan metode studi pustaka dan menekankan pentingnya penanaman nilai tauhid sejak dini melalui keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada pendekatan yang masih bersifat konseptual dan belum mengkaji praktik pembelajaran tauhid secara langsung di kelas, khususnya pada konteks anak berkebutuhan khusus. Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kesamaan fokus kajian, yaitu penanaman nilai tauhid sebagai dasar pembentukan iman. Perbedaannya, penelitian Qomaria berfokus pada anak usia dini generasi Z secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada siswa tunagrahita ringan jenjang SMA dengan pendekatan metode konkret dalam pembelajaran.

Penelitian (Sulyati, 2025) berjudul *“Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Tauhid pada Anak Usia Dini di KB Bina Persahabatan Mandailing Natal”* menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengkaji strategi guru dalam menanamkan nilai tauhid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan harian, keteladanan, cerita Islami, lagu religi, dan pengenalan simbol keislaman efektif dalam membangun pemahaman tauhid anak.

Keterbatasan penelitian Sulyati adalah fokus kajian yang masih berada pada anak usia dini di lembaga pendidikan reguler dan belum menitikberatkan pada metode pembelajaran tertentu secara mendalam. Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kesamaan tujuan, yaitu menanamkan nilai tauhid melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Perbedaannya, penelitian ini secara khusus mengkaji penerapan metode konkret bagi siswa tunagrahita ringan yang memiliki keterbatasan kognitif.

Penelitian (Hartanto, 2025b) berjudul *“Penanaman Pendidikan Tauhid di Taman Kanak-Kanak Zahrawain Surakarta: Analisis Ontologi dan Epistemologi*

Filsafat Islam” menunjukkan bahwa nilai tauhid ditanamkan melalui aktivitas keseharian seperti doa, shalat dhuha, hafalan Al-Qur’an, pengenalan Asmaul Husna, dan tafakkur alam. Penelitian ini menekankan bahwa konsep tauhid yang abstrak perlu disajikan melalui pengalaman nyata agar mudah dipahami anak.

Keterbatasan penelitian Hartanto terletak pada subjek penelitian yang masih terbatas pada anak usia dini reguler serta pendekatan kajian yang lebih bersifat filosofis-konseptual. Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kesamaan penekanan bahwa nilai tauhid perlu disampaikan secara konkret dan kontekstual. Perbedaannya, penelitian ini menerapkan metode konkret pada siswa tunagrahita ringan di jenjang SMA dalam konteks pendidikan khusus.

Penelitian oleh (Dastur et al., n.d.) berjudul “*Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Kurikulum Pendidikan Islam*” menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai tauhid ke dalam kurikulum memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dan praktik keagamaan peserta didik secara holistik. Penelitian ini menggunakan metode analisis kurikulum untuk menilai bagaimana nilai tauhid diinternalisasikan dalam proses pendidikan formal, dan menemukan bahwa penguatan nilai tauhid dalam kurikulum mampu memperkokoh landasan akidah siswa serta meningkatkan kedisiplinan spiritual mereka.

Keterbatasan penelitian Fadli adalah fokusnya yang masih bersifat konseptual dan terpusat pada kurikulum, tanpa menguji strategi pembelajaran tertentu di kelas. Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kesamaan perhatian terhadap internalisasi nilai tauhid dalam pendidikan, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini mengkaji penerapan metode konkret secara empiris dalam pembelajaran tauhid rububiyah bagi siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Kutai Timur.

Penelitian oleh (Musthofiyah & Sholihah, 2018) yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Anak Inklusi di SD Hj Isriati Baiturrahman 1 Semarang” menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak inklusi perlu disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik siswa. Penelitian ini menekankan pentingnya peran guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel, sederhana, dan konkret agar materi agama dapat dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang menemukan bahwa penggunaan pendekatan konkret dan penyesuaian metode pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa inklusi dalam pembelajaran PAI.

Keterbatasan penelitian Musthofiyah dan Sholihah terletak pada cakupan pembahasannya yang masih bersifat umum pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak inklusi, tanpa mengkaji secara spesifik materi akidah tertentu seperti tauhid rububiyah. Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kesamaan fokus terhadap pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus serta penggunaan pendekatan konkret dalam proses pembelajaran. Adapun perbedaannya, penelitian ini secara khusus mengkaji penerapan metode konkret dalam menanamkan nilai tauhid rububiyah pada siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Kutai Timur secara empiris.

Penelitian (Holid et al., 2025) “*Internalization of Islamic Values in Students in Learning Islamic Religious Education*” yang dipublikasikan dalam *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran PAI di sekolah dalam berbagai aktivitas pembelajaran dan interaksi guru-siswa. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa penerapan nilai yang konsisten

dalam konteks pembelajaran formal dapat memperkuat pemahaman keagamaan peserta didik.

Keterbatasan penelitian ini adalah fokus kajiannya pada konteks umum pendidikan reguler dan nilai-nilai Islam secara luas, tanpa menyoroti secara spesifik pembelajaran tauhid atau tantangan pembelajaran di sekolah luar biasa. Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada kesamaan tema internalisasi nilai Islam, tetapi perbedaannya adalah penelitian ini tidak menggunakan metode konkret untuk mengatasi hambatan kognitif siswa tunagrahita ringan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmi et al., 2022) berjudul *“Tunagrahita Ringan: Analisis Problem Keterlambatan Respon Belajar Anak Usia 5–7 Tahun di Sekolah Alam Bangka Belitung”* bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan belajar yang dialami anak tunagrahita ringan, khususnya keterlambatan respon belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa tunagrahita ringan mengalami hambatan pada aspek belajar, sosial, dan pola perilaku, seperti kesulitan mengingat, berbicara, merespons perintah, keterbatasan bersosialisasi, serta kesulitan mengendalikan emosi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Keterbatasan penelitian ini, terletak pada fokus kajian yang masih bersifat deskriptif terhadap hambatan belajar tanpa mengkaji strategi atau metode pembelajaran tertentu sebagai solusi. Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kesamaan subjek, yaitu siswa tunagrahita ringan, serta penekanan bahwa pembelajaran bagi mereka tidak dapat disampaikan secara abstrak. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada analisis hambatan belajar anak usia dini, sedangkan penelitian penulis memfokuskan pada penerapan metode konkret dalam

pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya penanaman nilai tauhid rububiyah pada siswa tunagrahita ringan jenjang SMA.

Penelitian Amalia dan (Amalia & Makhfud, 2020) berjudul “*Potret Pembelajaran pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bhakti Pemuda Kota Kediri*” bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SLB tersebut lebih menekankan pada hafalan dan praktik langsung dengan menggunakan benda-benda konkret. Evaluasi pembelajaran dilakukan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, dengan penekanan pada ranah afektif dan psikomotorik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi.

Keterbatasan penelitian Amalia dan Makhfud adalah kajiannya yang masih bersifat umum pada pembelajaran PAI dan belum menitikberatkan pada satu materi inti secara spesifik. Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kesamaan penggunaan pendekatan konkret dalam pembelajaran anak tunagrahita. Perbedaannya, penelitian ini memotret pembelajaran PAI secara umum, sedangkan penelitian penulis secara khusus menyoroti penerapan metode konkret dalam menanamkan nilai tauhid rububiyah sebagai inti akidah Islam.

Penelitian (Nopus, S., Fadliansyah, F., & Oktaviani, 2025) berjudul “*Analisis Kesulitan Membaca Siswa Tunagrahita Kelas IV di SKH Negeri 01 Kota Serang*” bertujuan menganalisis kesulitan membaca yang dialami siswa tunagrahita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan mengenal huruf, merangkai suku kata, membaca kata sederhana, serta memahami bacaan. Hambatan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Guru menggunakan strategi seperti media visual, pengulangan, dan pendekatan individual.

Keterbatasan penelitian ini adalah fokus kajian yang terbatas pada kesulitan literasi membaca dan strategi pembelajaran bahasa. Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kesamaan temuan bahwa siswa tunagrahita mengalami kesulitan memahami materi yang bersifat abstrak. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada ranah literasi, sedangkan penelitian penulis mengkaji kesulitan memahami nilai tauhid yang juga bersifat abstrak, dengan solusi berupa penerapan metode konkret dalam pembelajaran PAI.

Penelitian (Aprilia, n.d.) dalam skripsi berjudul *“Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SLB Negeri 1 Ngawi”* menunjukkan bahwa pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita perlu disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik siswa melalui pendekatan kontekstual dan pembiasaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Keterbatasan penelitian Aprilina adalah belum menitikberatkan metode konkret sebagai strategi utama dalam pembelajaran materi PAI yang bersifat abstrak. Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kesamaan fokus pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita. Perbedaannya, penelitian penulis menekankan penerapan metode konkret secara spesifik dalam menanamkan nilai tauhid rububiyah pada siswa tunagrahita ringan kelas 11.

3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian merupakan gambaran alur logis yang menghubungkan teori, fakta empiris, dan fokus penelitian yang dilakukan. Menurut (Listiana & Anam, 2022a) kerangka berpikir berfungsi sebagai jembatan antara landasan teori dan data lapangan, sehingga peneliti memiliki arah yang sistematis dalam

menjawab permasalahan penelitian. Dengan kata lain, kerangka berpikir membantu peneliti menelusuri hubungan sebab-akibat secara konseptual dan empiris.

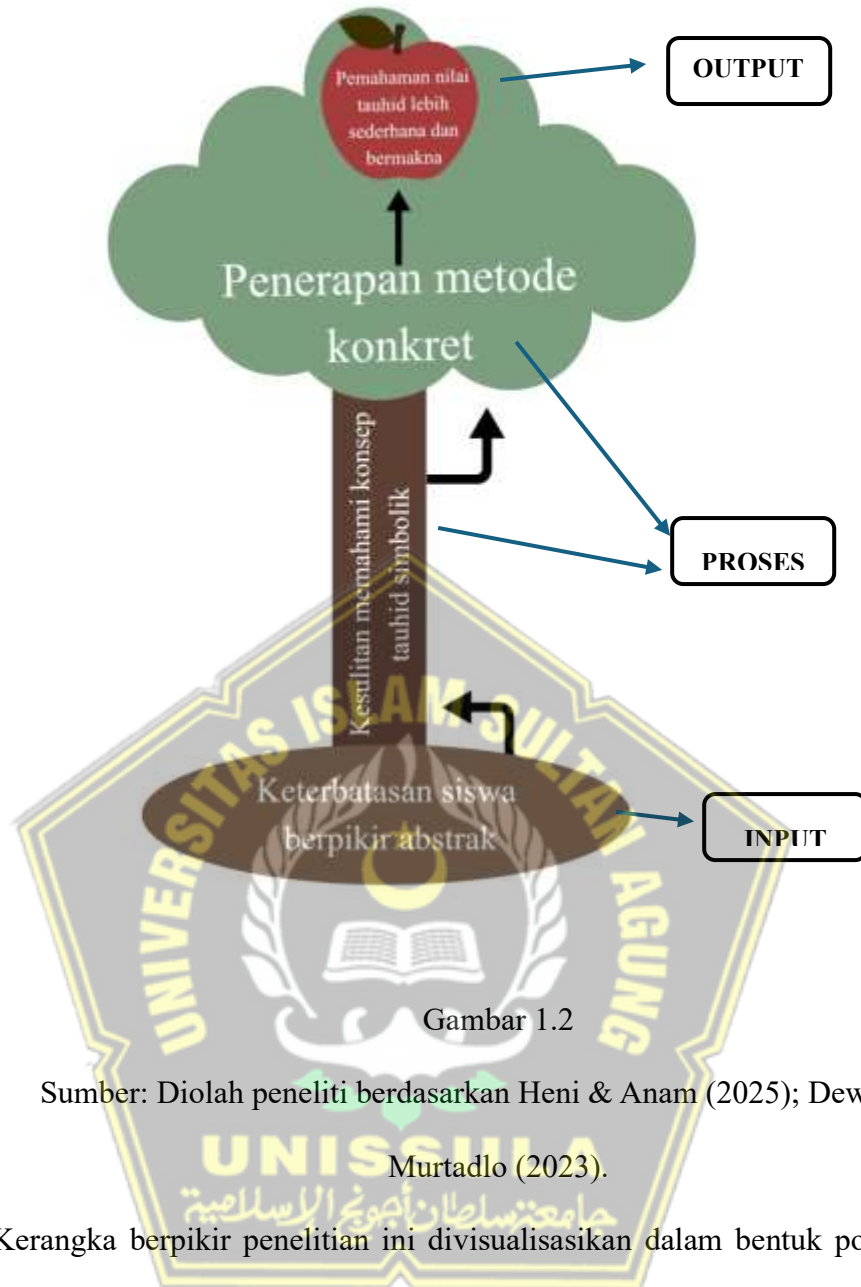
Penelitian ini berangkat dari permasalahan bahwa siswa tunagrahita ringan memiliki keterbatasan dalam berpikir abstrak, sehingga sering mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep agama yang bersifat simbolik, khususnya nilai tauhid. Penelitian (Dewanta & Murtadlo, 2023) yang menemukan bahwa penggunaan benda nyata dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa SD. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, khususnya pembelajaran tauhid, metode konkret dapat diterapkan melalui aktivitas nyata seperti mengamati alam ciptaan Allah, memperagakan gerakan doa, atau menggunakan media visual yang sederhana.

Pandangan yang sama dengan (Listiana & Anam, 2022b) yang menekankan pentingnya menggabungkan teori, data, dan situasi penelitian agar pemikiran tidak hanya menggambarkan keadaan, tetapi juga memberikan petunjuk bagaimana menyelesaikan masalah. Dengan demikian, penggunaan metode konkret dalam penelitian ini tidak hanya menjadi cara belajar yang baik, tetapi juga membantu siswa tunagrahita ringan lebih dalam memahami dan menerapkan nilai tauhid dalam kehidupan mereka.

Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa penggunaan metode konkret dalam proses belajar tauhid di SLB Negeri Kutai Timur jenjang SMA kelas 11 diharapkan dapat berdampak baik :

- 1) Membantu siswa memahami konsep tauhid secara sederhana dan nyata.
- 2) Menumbuhkan pengalaman religius yang bermakna.
- 3) Mengurangi kesenjangan pemahaman akibat keterbatasan berpikir abstrak.

Kerangka berpikir ini dapat digambar sebagai berikut:



Gambar 1.2

Sumber: Diolah peneliti berdasarkan Heni & Anam (2025); Dewanta & Murtadlo (2023).

Kerangka berpikir penelitian ini divisualisasikan dalam bentuk pohon. Input dalam penelitian ini dilambangkan akar yang menggambarkan latar belakang permasalahan, yaitu keterbatasan berpikir abstrak siswa tunagrahita ringan. Pada tahap proses, terdapat dua komponen utama. Pertama, batang menggambarkan permasalahan kognitif yang dialami siswa, yaitu kesulitan memahami konsep tauhid rububiyah yang bersifat simbolik dan abstrak. Kedua, daun menggambarkan strategis pembelajaran yang diterapkan guru untuk mengatasi permasalahan tersebut, yaitu penerapan metode konkret melalui penggunaan objek nyata, pemanfaatan lingkungan sekitar, serta pengalaman

belajar langsung yang kontekstual. Melalui proses pembelajaran tersebut, diharapkan muncul output berupa pemahaman nilai tauhid rububiyah yang lebih sederhana dan bermakna bagi siswa tunagrahita ringan, sesuai dengan kemampuan kognitif mereka.



BAB III

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dan bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang metode konkret yang digunakan untuk menanamkan konsep rububiyah pada siswa berkebutuhan khusus di kelas 11 di Sekolah Dasar Negeri Kutai Timur. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif di mana mereka langsung turun ke lapangan untuk menganalisis, mencatat, mengamati, dan mewawancarai, kemudian mereka menuliskan temuan mereka dalam bentuk tesis.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

No	Tahapan Penelitian	Kegiatan penelitian	Waktu pelaksanaan
	Persiapan penelitian	Penyusunan proposal	Juli – Agustus 2025
	Pra-lapangan	Kordinasi dengan pihak sekolah dan penyesuaian instrument penelitian	15 September 2025
	Pengumpulan data	Observasi proses pembelajaran PAI, wawancara dengan guru PAI dan kepala sekolah, serta dokumentasi	25 September 2025
	Analisis data	Reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan	November – Desember

	Penyusunan laporan	Penuisan bab IV dan bab V	Desember - Januari
	Penyempurnaan	Revisi tesis berdasarkan dosen pembimbing	Januari
	Finalisasi	Penyelesaian dan pengumpulan tesis	Januari

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 25 September 2025, di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kutai Timuryang berlokasi di Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur. SLB Negeri Kutai Timurdipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini menyelenggarakan layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus dengan berbagai ketunaan, di antaranya tunagrahita, tunarungu, tunadaksa, autis, dan gangguan lainnya. Fokus penelitian diarahkan pada jenjang SMA tunagrahita ringan, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas 11. SLB Negeri Kutai Timurmiliki tenaga pendidik yang kompeten di bidang pendidikan khusus, serta sarana dan prasarana pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Kondisi tersebut memungkinkan terlaksananya penelitian mengenai penggunaan metode konkret dalam menanamkan nilai tauhid pada siswa tunagrahita ringan.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa SLB Negeri Kutai Timurmiliki siswa tunagrahita ringan dengan jumlah yang memadai sebagai subjek penelitian, serta adanya dukungan dari pihak sekolah terhadap penelitian yang berorientasi pada pengembangan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, lokasi penelitian ini relevan dengan tujuan penelitian dan dapat memberikan gambaran nyata tentang penerapan metode konkret dalam proses pembelajaran tauhid pada siswa berkebutuhan khusus.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian menurut (Muslimah et al., 2024) adalah individu yang berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan yang sedang diamati atau dinilai, sedangkan objek penelitian merujuk pada benda atau peristiwa yang menjadi perhatian utama dalam studi penelitian.

Berdasarkan teori yang ada, penelitian ini berfokus pada penggunaan metode konkret dalam menyampaikan nilai tauhid Rububiyah kepada siswa yang memiliki tunagrahita ringan. Pemilihan objek ini didasarkan pada anggapan bahwa metode konkret adalah cara yang tepat dan efisien dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama dalam memperkenalkan konsep ketauhidan kepada siswa berkebutuhan khusus.

Subjek dari penelitian ini terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam yang beroperasi di SLB Negeri Kutai Timur, yang menerapkan metode pembelajaran konkret bagi siswa tunagrahita ringan pada kelas 11. Selain itu, untuk memperkaya data, peneliti juga mengikutsertakan siswa tunagrahita ringan kelas 11 sebagai subjek pendukung yang bertujuan untuk mengamati reaksi dan partisipasi mereka selama proses pembelajaran. Kehadiran berbagai subjek ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai penerapan metode konkret dalam mengajarkan nilai tauhid kepada siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Kutai Timur.

4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, (Farhani et al., 2025) mengatakan bahwa pengumpulan data dilakukan secara langsung di lingkungan alami tanpa adanya manipulasi variabel.

Hal ini menunjukkan bahwa peneliti berperan sebagai instrumen utama untuk memperoleh data yang mendalam dan kontekstual. Teknik yang umum digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi.

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu:

- a. Sumber Data Primer, yang merupakan informasi yang didapat langsung melalui interaksi dan pengamatan terhadap pengajar Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah, serta siswa dengan disabilitas ringan di SLB Negeri Kutai Timur.
- b. Sumber Data Sekunder, yaitu informasi yang didapatkan dari arsip sekolah, identitas institusi, serta berbagai tulisan yang berkaitan dengan inti dari penelitian ini.

Teknik pengumpulan data kualitatif sebagai berikut :

- a. Observasi

Kemampuan seseorang untuk mengenali sesuatu yang diamati melalui cara mereka melihat dan merasakan dengan menggunakan lima indra disebut sebagai observasi. Semua yang ditangkap dicatat dan dianalisis. Peneliti akan mengamati cara-cara nyata dalam mengajarkan nilai tauhid kepada siswa tunagrahita ringan kelas 11 bersama kepala sekolah dan guru PAI di SLB Negeri Kutai Timur.

- b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode penelitian yang menggunakan cara bertanya dan menjawab antara peneliti dengan orang yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah, guru PAI, serta siswa kelas 11 tunagrahita di SLB Negeri Kutai Timur.

- c. Dokumentasi

Catatan peristiwa disebut dokumentasi. Dokumen bisa berupa tulisan, foto, atau karya yang dibuat oleh seseorang. Menggunakan

metode observasi dan wawancara disertai dengan analisis dokumen. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai profil Sekolah Luar Biasa. Negeri Kutai Timur memiliki visi dan misi yang jelas, kondisi siswa yang tercatat, struktur organisasi sekolah yang teratur, serta informasi tambahan lainnya.

5. Keabsahan Data

Peneliti menerapkan teknik validasi data melalui triangulasi untuk memastikan bahwa hasil penelitian tetap objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan (Mekarisce, n.d.) yang mengatakan bahwa triangulasi adalah strategi penting untuk meningkatkan keabsahan hasil penelitian, karena membandingkan data dari berbagai sumber atau teknik dapat memperkuat konsistensi dan kepercayaan terhadap hasil yang diperoleh.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan informasi yang didapatkan dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan berbagai waktu dan alat yang berbeda, lalu memeriksa kembali untuk memastikan kebenarannya. Dari sumber data tersebut, peneliti membandingkan informasi yang diberikan oleh kepala sekolah, guru PAI, dan siswa-siswi tunagrahita kelas 11 di SLB Negeri Kutai Timur. Setelah itu, mereka mengelompokkan data sesuai dengan kemiripan dan perbedaannya, lalu para peneliti membuat kesimpulan berdasarkan hasil pengelompokan itu

b. Triangulasi Teknik

Peneliti mengulang pengujian kredibilitas menggunakan narasumber yang sama, tetapi dengan cara metode yang berbeda. Tujuan dari tahap ini adalah agar data yang diberikan oleh sumber informasi tersebut sesuai dengan informasi yang **telah terdapat dalam dokumentasi.**

6. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2020) penelitian kualitatif didasarkan pada filsafat post positivisme, dilakukan dalam kondisi objek yang alami (berbeda dengan eksperimen), dengan peneliti sebagai alat utama dalam prosesnya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menggabungkan beberapa sumber, analisis datanya dilakukan secara induktif atau kualitatif, dan hasilnya lebih menekankan pada makna daripada pada kesimpulan umum. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif berbasis model interaktif seperti yang dijelaskan oleh (Ash-shiddiqi et al., 2025) Pendekatan ini dapat dilakukan dengan tiga tahap yaitu pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi hasil. Langkah- langkahnya sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang terpenting, fokus pada hal-hal utama, dan mencari tema serta pola yang ada. Sehingga data yang sudah disederhanakan akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data tambahan serta mencarinya ketika dibutuhkan. Data reduksi di sini adalah data yang sudah terkumpul. Peneliti akan mengurangi data yang diperoleh untuk memperoleh informasi mengenai cara-cara konkret dalam memberikan nilai tauhid rububiyah kepada siswa tunagrahita ringan kelas 11 di SLB Negeri Kutai Timur. Setelah mengurangi data, penelitian akan mendapatkan hasil yang bisa membantu peneliti melanjutkan penelitian yang sedang dilakukan.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah cara menyediakan sejumlah informasi yang sudah teratur, sehingga lebih mudah dipahami dan bisa digunakan untuk membuat rencana. Tindakan selanjutnya. Data yang diberikan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan penelitian tentang metode konkret dalam membentuk nilai tauhid rububiyah pada siswa tunagrahita ringan kelas 11 di SLB Negeri Kutai Timur.

c. Perpanjangan Pengamatan

Pengamatan dilanjutkan agar bisa memahami lebih dalam dan menyeluruh tentang cara menerapkan metode konkret dalam mengajarkan nilai tauhid rububiyah kepada siswa tunagrahita ringan. Melalui perpanjangan pengamatan, peneliti dapat memahami konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara lebih utuh, termasuk pola interaksi antara guru dan siswa, suasana kelas, serta konsistensi guru dalam menerapkan metode konkret.

Dalam penelitian ini, perpanjangan pengamatan memungkinkan peneliti untuk mengamati proses pembelajaran tidak hanya pada satu situasi tertentu, tetapi juga melihat bagaimana guru mengaitkan nilai tauhid rububiyah dengan objek nyata dan pengalaman langsung siswa secara berulang. Hal ini penting karena siswa tunagrahita ringan membutuhkan pengulangan dan pembiasaan dalam memahami konsep keagamaan yang bersifat abstrak. Dengan demikian, data yang diperoleh menjadi lebih akurat, mendalam, dan mencerminkan kondisi pembelajaran yang sebenarnya.

d. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan dilakukan dengan cara peneliti mengamati dan menganalisis data secara cermat, teliti, dan berkesinambungan. Ketekunan peneliti ditunjukkan melalui pengamatan yang fokus terhadap proses pembelajaran, respons siswa, serta penggunaan media konkret dalam menanamkan nilai tauhid rububiyah.

Dalam konteks penelitian ini, meningkatkan ketekunan sangat diperlukan karena pemahaman siswa tunagrahita ringan terhadap nilai tauhid rububiyah tidak dapat dilihat secara instan. Peneliti perlu mencermati secara seksama setiap tahapan pembelajaran, termasuk cara guru menjelaskan materi, penggunaan benda nyata, serta perubahan sikap dan perhatian siswa selama pembelajaran berlangsung. Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dianalisis benar-benar relevan, konsisten, dan sesuai dengan fokus penelitian.

e. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dianalisis. Kesimpulan tidak ditarik secara langsung, tetapi melalui proses memverifikasi dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber agar memastikan temuan tersebut benar dan bisa dipercaya.

Kesimpulan penelitian diperoleh setelah peneliti menemukan pola yang konsisten terkait perencanaan, penerapan, serta faktor pendukung dan penghambat metode konkret dalam menanamkan nilai tauhid rububiyah pada siswa tunagrahita ringan kelas XI di SLB Negeri Kutai Timur. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan mencerminkan kondisi pembelajaran yang sebenarnya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

A. Gambaran Umum SLB Negeri Kutai Timur

1) Profil Sekolah

SLB Negeri Kutai Timur berada di Jalan Guru Besar RT 33, Desa Sangatta Utara, Kecamatan Sangatta Utara, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur. Memiliki lahan dengan luas 2 hektar (200 m²) yang dimiliki oleh Dinas Sosial Kabupaten Kutai Timur dan dihibahkan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Timur.

Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Timur bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur membangun Sekolah Luar Biasa Negeri Kutai Timur pada akhir tahun 2010.

2) Visi Misi

Visi SLBN Kutai Timur adalah SLBN Kutai Timur sebagai Sekolah Formal dalam menghasilkan peserta didik yang mampu berkomunikasi dan memiliki kecakapan hidup, peduli terhadap lingkungan serta bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa. Ini adalah Visi mulia yang di harapkan.

Adapun 8 poin Misi SLBN Kutim diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Memfasilitasi anak berkebutuhan khusus dalam program pendidikan yang sesuai dengan pengembangan dunia pendidikan.
- b) Menjadi lembaga yang memiliki fasilitas yang memadai untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

- c) Memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang kompeten dan profesional.
 - d) Menciptakan pembelajaran yang inovatif kreatif efektif dan menyenangkan.
 - e) Menyelenggarakan pembelajaran yang sesuai dengan anak.
 - f) peserta didik yang mampu berkomunikasi dengan lingkungannya dan memiliki keterampilan.
 - g) Menciptakan sekolah yang Kondusif, nyaman, bersih dan tertib.
 - h) Mewujudkan warga sekolah yang berakhlak mulia dan peduli terhadap lingkungan.
- 3) Keadaan Guru, Pendidik dan Siswa
- SLB Negeri Kutai Timur adalah salah satu lembaga pendidikan luas biasa yang memiliki pendidik (guru) yang mempunyai latar belakang pendidikan yang sudah sesuai klasifikasi yakni syarat sebagai pendidik. Dari data yang didapatkan bahwa rata-rata pendidik SLB Negeri Kutai Timur adalah strata S. I. Data rinci mengenai jumlah dan kualifikasi guru serta tenaga kependidikan di lampirkan.
- 4) Sarana dan Prasarana
- Adapun sarana dan fasilitas yang ada di SLB Negeri Kutai Timur di lampirkan.

5) karakter siswa tunagrahita ringan

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru kelas 11 SLB Negeri Kutai Timur, siswa tunagrahita ringan memiliki kemampuan berpikir yang kurang dari rata-rata, tetapi masih bisa mengikuti proses belajar dengan bantuan dan contoh yang jelas. Mereka menunjukkan antusias yang tinggi dalam kegiatan praktik langsung, seperti mengenal ciptaan Allah melalui benda-benda di sekitar sekolah. Sebagian siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak, sehingga guru menggunakan pendekatan konkret dan pengulangan dalam menjelaskan nilai tauhid rububiyah..

Dari sisi sosial, siswa tunagrahita ringan di sekolah ini cenderung ramah dan mudah diarahkan. Mereka memerlukan perhatian lebih dalam menjaga fokus selama pembelajaran, namun dapat menunjukkan kemajuan yang signifikan bila diberikan stimulus visual dan verbal secara bersamaan.

2. Pembahasan

A. Penerapan Metode Konkret oleh Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Tauhid Rububiyah pada Siswa Tunagrahita Ringan Kelas 11 di SLB Negeri Kutai Timur.

Penerapan metode konkret dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Kutai Timur dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa tunagrahita ringan. Guru tidak menyampaikan konsep tauhid rububiyah secara abstrak, melainkan mengaitkannya dengan objek nyata dan pengalaman langsung yang dapat diamati oleh siswa..

1. Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SLB Negeri Kutai Timur, Bapak Haristo, S.Pd., M.Si, pada hari Kamis, 25 September 2025. Kepala sekolah menyampaikan bahwa : “Untuk anak-anak tunagrahita, pembelajaran agama harus banyak contoh langsung supaya mereka bisa menangkap maksudnya.” Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan menyederhanakan perangkat ajar seperti RPP atau modul ajar. Guru tidak menekankan ketercapaian kurikulum secara penuh, tetapi lebih memfokuskan pada pemahaman dasar siswa terhadap nilai tauhid rububiyah, khususnya pengenalan Allah sebagai Pencipta dan Pengatur alam semesta.

Temuan ini sejalan dengan hakikat tunagrahita ringan yang dijelaskan oleh (Rahmi, 2022) Siswa yang memiliki gangguan perkembangan ringan membutuhkan pembelajaran yang nyata, mudah dipahami, dan dilakukan secara bertahap karena mereka kesulitan memahami konsep yang abstrak.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Metode konkret diterapkan dengan menggunakan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Siswa diberi kesempatan untuk mengamati benda-benda nyata seperti tanaman, halaman sekolah, dan barang-barang di sekitar kelas, lalu guru menjelaskan hubungannya dengan konsep karya Allah. Ini didukung oleh hasil wawancara dengan guru PAI., Ibu Kartini, S.Pd., pada hari Kamis, 25 September 2025 yang menyatakan: “Kalau hanya dijelaskan, anak-anak cepat lupa. Tapi kalau diajak melihat dan memegang langsung, mereka lebih paham.”

Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran dimulai dari pengalaman langsung sebelum menuju penjelasan lisan. Strategi tersebut sesuai dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menyatakan bahwa siswa dengan kemampuan berpikir konkret lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung (Prakash Chand, 2023)

Selain itu, Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Musthofiyah & Sholihah, 2018) yang menyatakan bahwa pembelajaran PAI bagi anak inklusi perlu menggunakan pendekatan konkret dan disesuaikan dengan kemampuan siswa. Dalam penelitian ini, guru PAI juga tidak menyampaikan konsep tauhid rububiyah secara abstrak, melainkan melalui objek nyata dan pengalaman langsung.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dilakukan secara sederhana dan tidak menekankan aspek tes tertulis. Guru lebih mengamati respons, keterlibatan, dan kemampuan siswa dalam menyebutkan kembali secara lisan atau menunjukkan pemahaman melalui tindakan. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu siswa tunagrahita ringan kelas 11, Chandra pada hari Kamis, 25 September 2025, yang menyampaikan: “Kalau belajar sambil lihat langsung, jadi lebih ngerti.” Evaluasi dilakukan melalui pengamatan perilaku belajar, kemampuan mengikuti instruksi, serta pengulangan pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan.

Pendekatan evaluasi ini sesuai dengan teori pembelajaran bermakna Ausubel, yang menekankan bahwa pemahaman akan lebih

bertahan lama apabila materi dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa (Blown, 2023).

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui:

1. Melakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru PAI, dan siswa
2. Melakukan triangulasi teknik, yaitu dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.
3. Meningkatkan ketekunan melalui pengamatan yang dilakukan secara berulang terhadap proses pembelajaran.
4. Memastikan kecukupan referensi dengan mencocokkan hasil lapangan dengan teori yang ada di Bab II
5. Melakukan member check, yaitu memverifikasi kembali hasil wawancara dengan informan utama.

Oleh karena itu, penerapan metode konkret dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Kutai Timur dilakukan dengan cara yang terstruktur, relevan dengan konteks, dan fokus pada kemampuan siswa tunagrahita ringan. Metode ini terbukti efektif dalam mengubah konsep tauhid rububiyah yang bersifat abstrak menjadi lebih jelas dan berarti bagi siswa

B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Metode Konkret dalam Menanamkan Nilai Tauhid Rububiyah pada Siswa Tunagrahita Ringan Kelas 11 di SLB Negeri Kutai Timur

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SLB Negeri Kutai Timur Bapak Harsito, S.Pd., M.Si, pada hari Kamis, 25 September 2025. Kepala sekolah menyampaikan: “Lingkungan sekolah ini bisa dimanfaatkan guru untuk pembelajaran, jadi anak-anak bisa belajar langsung dari apa yang ada di sekitar.” Namun demikian, kepala sekolah juga menyampaikan bahwa faktor penghambat yang dihadapi adalah perbedaan kemampuan siswa yang cukup beragam, sehingga tidak semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan kecepatan yang sama. Kepala sekolah menyatakan: “Kemampuan anak-anak memang berbeda-beda, jadi guru perlu waktu lebih lama untuk menyesuaikan.”

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Ibu Kartini, S.Pd, pada hari Kamis, 25 September 2025, diperoleh informasi bahwa fleksibilitas dalam mengatur metode dan media pembelajaran menjadi faktor pendukung utama dalam penerapan metode konkret. Guru menyampaikan: “Memakai metode konkret bisa membantu anak-anak lebih cepat paham, karena mereka bisa pegang langsung. Jadi tauhid itu tidak Cuma dijelaskan, tapi ditunjuk lewat ciptaan Allah.”

Di sisi lain, guru juga mengungkapkan adanya faktor penghambat berupa kebutuhan pengulangan materi dan pendampingan yang lebih intensif bagi sebagian siswa. Guru menyampaikan: “Ada anak yang harus diulang berkali-kali supaya paham, jadi pembelajaran tidak bisa cepat.”

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan siswa tunagrahita ringan saudara Chandra kelas 11 pada hari Kamis, 25 September 2025,

diketahui bahwa pembelajaran dengan contoh nyata menjadi faktor pendukung karena memudahkan siswa dalam memahami materi. Salah satu siswa menyampaikan: “Lebih senang belajar di luar kelas, dari pada belajar di kelas terus..”

Namun, siswa juga menyampaikan bahwa terkadang ia mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran ketika materi disampaikan terlalu cepat. Siswa menyatakan: “Kalau cepat-cepat, kadang belum paham.”

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung penerapan metode konkret meliputi dukungan lingkungan sekolah, fleksibilitas guru, serta penggunaan contoh nyata yang memudahkan pemahaman siswa. Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi perbedaan kemampuan siswa, kebutuhan pengulangan materi, serta keterbatasan kecepatan belajar siswa tunagrahita ringan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah merupakan faktor pendukung utama dalam penerapan metode konkret dalam pembelajaran tauhid rububiyah. Pemanfaatan halaman sekolah dan objek-objek alam sebagai media pembelajaran memungkinkan siswa tunagrahita ringan belajar melalui pengalaman langsung. Temuan ini sejalan dengan kajian karakteristik siswa tunagrahita ringan yang memiliki kecenderungan berpikir konkret dan membutuhkan media nyata untuk memahami materi pembelajaran. (Rujiyanta, 2021) Lingkungan belajar yang kaya akan objek konkret membantu siswa mengaitkan konsep tauhid rububiyah dengan realitas yang dapat diamati secara langsung.

Faktor pendukung lainnya adalah fleksibilitas dan kreativitas guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi siswa. Guru tidak

terpaku pada metode ceramah, tetapi mengadaptasi pembelajaran melalui penggunaan benda nyata dan aktivitas langsung. Hal ini sesuai dengan pandangan (Yasirly Amrina, 2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran bagi siswa tunagrahita ringan harus bersifat adaptif dan individual, karena setiap siswa memiliki tingkat kemampuan dan kebutuhan belajar yang berbeda. Dengan pendekatan yang fleksibel, metode konkret dapat diterapkan secara lebih efektif dalam menanamkan nilai tauhid rububiyah.

Dari perspektif teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang membahas siswa tunagrahita ringan berada pada tahap berpikir konkret, sehingga proses pembelajaran perlu dimulai dari pengalaman langsung sebelum menuju pemahaman abstrak. Pemanfaatan objek nyata dalam pembelajaran tauhid rububiyah merupakan bentuk penerapan tahap operasional konkret, yang memungkinkan siswa membangun pemahaman berdasarkan pengalaman sensorik dan pengamatan langsung. (Marinda, n.d.)

Selain itu, penerapan metode konkret juga sejalan dengan teori konstruktivisme Jerome S. Bruner, khususnya pada tahap enaktif, di mana siswa belajar melalui tindakan dan pengalaman langsung. Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat langsung dalam aktivitas pengamatan dan interaksi dengan objek nyata. Hal ini memperkuat pemahaman siswa terhadap materi tauhid rububiyah yang bersifat abstrak. (Prakash Chand, 2023)

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya faktor penghambat berupa perbedaan kemampuan antar siswa tunagrahita ringan. Variasi kemampuan kognitif dan kecepatan respon belajar menyebabkan sebagian siswa membutuhkan pengulangan materi dan pendampingan yang

lebih intensif. Temuan ini sejalan dengan kajian (Rahmi et al., 2022) yang menegaskan bahwa siswa tunagrahita ringan memiliki karakteristik yang heterogen, baik dari segi kemampuan belajar, sosial, maupun perilaku, sehingga pembelajaran tidak dapat diseragamkan.

Dalam konteks teori pembelajaran bermakna Ausubel, perbedaan kemampuan siswa menuntut guru untuk terus mengaitkan materi baru dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki masing-masing siswa. Ketika pengaitan tersebut belum terbentuk secara optimal, siswa memerlukan pengulangan dan pendampingan tambahan agar pembelajaran menjadi bermakna. (Blown, 2023)

Dengan demikian, hasil penelitian dengan kajian teoretis menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan metode konkret dalam menanamkan nilai tauhid rububiyah sangat dipengaruhi oleh kesesuaian metode dengan karakteristik siswa tunagrahita ringan. Dukungan lingkungan sekolah dan fleksibilitas guru menjadi faktor penting yang memperkuat penerapan metode konkret, sementara perbedaan kemampuan siswa menuntut adanya strategi pendampingan, pengulangan, dan pembiasaan yang berkelanjutan agar seluruh siswa dapat memperoleh pemahaman yang optimal.

Keabsahan data mengenai faktor pendukung dan penghambat penerapan metode konkret diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik. Data hasil wawancara kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa menunjukkan kesesuaian informasi terkait dukungan lingkungan sekolah, fleksibilitas guru, serta perbedaan kemampuan siswa sebagai faktor penghambat. Temuan tersebut diperkuat dengan hasil observasi dan dokumentasi pembelajaran. Dengan demikian, data faktor pendukung dan

penghambat dinyatakan valid dan mencerminkan kondisi pembelajaran yang sebenarnya di SLB Negeri Kutai Timur.



BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan metode konkret dalam menanamkan nilai tauhid rububiyah bagi siswa tunagrahita ringan kelas 11 di SLB Negeri Kutai Timur, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- A. Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode konkret dilakukan oleh guru dengan menyesuaikan tujuan, materi, metode, dan media pembelajaran terhadap karakteristik dan kemampuan siswa tunagrahita ringan. Guru merancang pembelajaran secara sederhana dan fleksibel, dengan memfokuskan pada pemahaman dasar nilai tauhid rububiyah. Perencanaan pembelajaran lebih menekankan pada pemilihan objek nyata, lingkungan sekitar, serta pengalaman langsung yang dapat diamati dan dirasakan oleh siswa, sehingga konsep tauhid yang bersifat abstrak dapat dipahami secara lebih konkret dan bermakna.
- B. Penerapan metode konkret dalam menanamkan nilai tauhid rububiyah dilakukan dengan mengaitkan materi tauhid dengan objek nyata dan aktivitas langsung yang dekat dengan kehidupan siswa. Guru memanfaatkan lingkungan sekolah, benda-benda alam, serta media visual sederhana sebagai sarana pembelajaran untuk menjelaskan Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Melalui pendekatan ini, siswa tunagrahita ringan lebih mudah memahami konsep tauhid rububiyah karena pembelajaran tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga melibatkan pengamatan dan pengalaman langsung.

- C. Faktor pendukung dalam penerapan metode konkret meliputi ketersediaan lingkungan sekolah yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, dukungan sarana sederhana yang ada di sekitar kelas, serta fleksibilitas dan kreativitas guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan siswa. Lingkungan yang kondusif dan pendekatan guru yang adaptif membantu proses penanaman nilai tauhid rububiyah berjalan lebih efektif.
- D. Faktor penghambat dalam penerapan metode konkret adalah adanya perbedaan kemampuan antar siswa tunagrahita ringan. Perbedaan ini menyebabkan sebagian siswa memerlukan waktu belajar yang lebih lama, pengulangan materi yang lebih sering, serta pendampingan yang lebih intensif. Kondisi tersebut menuntut guru untuk bersikap sabar dan memberikan perhatian individual agar seluruh siswa dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

2. Implikasi

A. Implikasi Teoretis

Penelitian ini memperkuat teori pendidikan khusus dan pendidikan agama Islam yang menekankan pentingnya penggunaan metode konkret dalam pembelajaran bagi siswa tunagrahita ringan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai tauhid rububiyah akan lebih efektif apabila disampaikan melalui pengalaman langsung dan media nyata yang sesuai dengan karakteristik kognitif siswa.

B. Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan adaptif bagi siswa berkebutuhan khusus. Metode konkret dapat dijadikan strategi utama dalam

pembelajaran tauhid agar nilai-nilai keimanan dapat dipahami dan diinternalisasi oleh siswa secara bertahap.

3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, antara lain:

- A. Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa tunagrahita ringan kelas 11 di SLB Negeri Kutai Timur, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada jenjang pendidikan atau kategori anak berkebutuhan khusus lainnya.
- B. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah subjek terbatas, sehingga temuan penelitian lebih menekankan pada kedalaman data daripada keluasan cakupan.
- C. Fokus penelitian hanya pada penanaman nilai tauhid rububiyah, sehingga aspek tauhid lainnya seperti uluhiyah dan asma' wa shifat belum dikaji secara mendalam.

4. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan, dan keterbatasan penelitian di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

- A. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru diharapkan dapat terus mengembangkan penerapan metode konkret dalam pembelajaran tauhid rububiyah dengan memanfaatkan lingkungan sekitar dan media nyata secara lebih variatif, serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan perbedaan kemampuan siswa.

- B. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih optimal terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunagrahita ringan, baik melalui

penyediaan sarana pendukung pembelajaran konkret maupun kebijakan yang mendorong inovasi pembelajaran yang inklusif.

C. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan metode konkret pada aspek tauhid lainnya atau pada jenjang dan kategori anak berkebutuhan khusus yang berbeda, serta mengembangkan model pembelajaran konkret yang lebih sistematis dalam Pendidikan Agama Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mahmudi, Widya Kusumaningsih, Q. M. (2023). *ANALISIS PENGGUNAAN MEDIA KONKRET DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS 2 MATERI PENGUKURAN DI SD SUPRIYADI 02 KOTA SEMARANG Ali*. 2(4), 31–41.
- Amalia, N. P., & Makhfud. (2020). Potret Pembelajaran Pendidikan Islam Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Bhakti Pemuda Kota Kediri. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2(2), 193–202. <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i2.1011>
- Amananti, W. (2024). *Nadia Paramitha Kusumawardani, Meningkatkan Kemampuan Membilang dengan Permainan Engklek dan Media Konkret bagi Siswa dengan Hambatan Intelektual di SLB Negeri 12 Jakarta (Skripsi, Universitas Negeri Jakarta, 2024)*, 25. 4(02), 7823–7830.
- Aprilia, H. (n.d.). 201190376_HANI APRILINA_PAI.
- Ash-shiddiqi, H., Sinaga, R. W., Audina, N. C., Data, R., & Data, D. (2025). *Jurnal edukatif*. 3(2), 333–343.
- Asmawati, E., & Bintang Kejora, M. T. (2020a). The Effect of Using Simple Aircraft Concrete Media on the Mastery of Concepts in Inquiry Science Learning in Elementary School Students. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 12(2), 150–168. <https://doi.org/10.18326/mdr.v12i2.150-168>
- Asmawati, E., & Bintang Kejora, M. T. (2020b). The Effect of Using Simple Aircraft Concrete Media on the Mastery of Concepts in Inquiry Science Learning in Elementary School Students. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 12(2), 150–168. <https://doi.org/10.18326/mdr.v12i2.150-168>
- Ayu, R. (2017). Efektivitas Media Huruf Bergambar Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan Bagi Siswa Tunagrahita Ringan. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 2(4), 448. <https://doi.org/10.28926/briliant.v2i4.110>
- Blown, T. G. K. B. E. J. (2023). *Ausubel 's meaningful learning re-visited*. (February).
- Dastur, F., Stai, T., Chik, P., Kulu, B., & Aceh, I. (n.d.). *Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Kurikulum Pendidikan Islam*. Retrieved <https://jigm.lakaspia.org>
- Dewanta, S. A., & Murtadlo. (2023a). Pengaruh Penggunaan Media Tiga Dimensi Terhadap Kemampuan Berhitung Penjumlahan pada Anak Tunagrahita Ringan Di UPT RSBG Tuban PENGARUH

PENGGUNAAN MEDIA TIGA DIMENSI TERHADAP KEMAMPUAN BERHITUNG
PENJUMLAHAN PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI UPT RSBG TUBAN S. *Jurnal
Pendidikan Khusus, Universitas Negeri Surabaya.*

Dewanta, S. A., & Murtadlo. (2023b). Pengaruh Penggunaan Media Tiga Dimensi Terhadap Kemampuan Berhitung Penjumlahan pada Anak Tunagrahita Ringan Di UPT RSBG Tuban PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA TIGA DIMENSI TERHADAP KEMAMPUAN BERHITUNG PENJUMLAHAN PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI UPT RSBG TUBAN S. *Jurnal Pendidikan Khusus, Universitas Negeri Surabaya.*

Elysa Nurul Qomaria. (2023a). Elysa Nurul Qomaria, "Urgensi Pendidikan Tauhid pada Anak Usia Dini di Era Generasi Z," *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam), Prodi PAI STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang (2024), 322-339. Accident Analysis and Prevention, 183(2), 153–164.*

Elysa Nurul Qomaria. (2023b). Elysa Nurul Qomaria, "Urgensi Pendidikan Tauhid pada Anak Usia Dini di Era Generasi Z," *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam), Prodi PAI STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang (2024), 322-339. Accident Analysis and Prevention, 183(2), 153–164.*

Farhani, A., Lusia, E. N., Anggraini, H., & Royyan, M. (2025). *Pendekatan Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Peserta Didik Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Ulaka Penca Jakarta Selatan.* 926–933.

Fitri Lastini, S. H. B. S. endang fauziati. (2024). *Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Bruner Pada pembelajaran Matematika Tentang perkalian Di Kelas II Sekolah Dasar.*

Hambal, M. (2020a). Pendidikan Tauhid dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim. *Tadarus, 9(1), 22–38.*
<https://doi.org/10.30651/td.v9i1.5462>

Hambal, M. (2020b). Pendidikan Tauhid dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim. *Tadarus, 9(1), 22–38.*
<https://doi.org/10.30651/td.v9i1.5462>

Hartanto, R. (2025a). *PENANAMAN PENDIDIKAN TAUHID DI TAMAN KANAK- KANAK ZAHRAWAIN SURAKARTA, ANALISIS ONTOLOGI DAN EPISTEMOLOGI FILSAFAT ISLAM Instilling. 5, 1587–1598.*

Hartanto, R. (2025b). *PENANAMAN PENDIDIKAN TAUHID DI TAMAN KANAK- KANAK ZAHRAWAIN SURAKARTA, ANALISIS ONTOLOGI DAN EPISTEMOLOGI FILSAFAT ISLAM Instilling. 5, 1587–1598.*

- Hasanah, I. (2025). Pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab dalam Kitab Tauhid: Pemikiran Ibadah Kepada Allah. *Ghaisa*, 6(2), 204–211.
- Hendrayani, N. R., Parmiti, D. P., & Asril, N. M. (2025). Metode Eksperimen Berbantuan Media Konkrit Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Sains Anak. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 9(1), 150–160. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v9i1.97899>
- Holid, S., Najari, M., Nahar, S., & Mukhlisa, A. (2025). Tawhid Values in Tafsir Al-Qur'anul Karim By Shaykh Abdu Halim Hasan and Implications for Contemporary Aqidah Education. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 6(1), 192–207. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v6i1.1162>
- Khoiriyah, B., & Murniyati. (2021). *ThawaliB : Jurnal Kependidikan Islam*. 2(2), 67–80.
- Listiana, H., & Anam, K. (2022a). *Strategi Penyusunan Kerangka Berpikir: Meningkatkan Kualitas Penelitian*. 15(2), 146–157.
- Listiana, H., & Anam, K. (2022b). *Strategi Penyusunan Kerangka Berpikir: Meningkatkan Kualitas Penelitian*. 15(2), 146–157.
- Marinda, L. (n.d.). *TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET DAN PROBLEMATIKANYA PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR*.
- Martha, L. (n.d.). *PROBLEMATIKA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMPLB WIYATA DHARMA PERTIWI 22 HADIMULYO BARAT* Oleh: LIA MARTHA AYUNIRA NPM. 1601010144 Jurusan: Pendidkan Agama Islam.
- Mekarisce, A. A. (n.d.). *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat Data Validity Check Techniques in Qualitative Research in Public Health*. 12(33).
- Muslimah, A., Rohmah, M. N., Azzahra, S. A., Sabillah, S. N., Rendi, M., & Aji, C. (2024). *Analisis subyek dan obyek evaluasi di sekolah menengah atas al-islam 1 surakarta*. 2(1), 74–83. <https://doi.org/10.59966/pandu.v2i1.1037>
- Nupus, S., Fadliansyah, F., & Oktaviani, A. M. (2025). A. (2025). *Arus Jurnal Pendidikan (AJUP) Strategi Pembelajaran Anak Autisme Spectrum*. 5(2).

- Pebri Fatima, I., Darwis Dasopang, M., & Nasution, A. (2025). Pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam untuk anak tunagrahita fase b kelas iii di SLB Negeri Hutaimbaru Padangsidempuan. *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(3), 192–204.
<https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1643>
- Prakash Chand, S. (2023). Constructivism in Education: Exploring the Contributions of Piaget, Vygotsky, and Bruner. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 12(7), 274–278.
<https://doi.org/10.21275/sr23630021800>
- Rafliyanto, M. (2021). *TAWHID PARADIGM AS FOUNDATION IN ISLAMIC EDUCATION PHILOSOPHY: THEOLOGICAL-NORMATIVE REVIEW ANALYSIS Muhammad*. 9, 167–186.
- Rahmi, A. (2022). IMPROVING UNDERSTANDING OF THE CONCEPT OF FLAT SHAPES THROUGH CONCRETE REPRESENTATIONAL ABSTRACT (CRA) STRATEGY FOR STUDENTS WITH MILDLY INTELECTUAL DISABILITY CLASS IV SDLB AT SLB NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA Improving Understanding of The Concept of Flat Shapes Through Concrete Representational Abstract (CRA) Strategy for Student With Intellectual Disability Class IV SDLB at SLB Negeri Pembina Yogyakarta Aulia Rahmi. In *Jurnal Pendidikan Inklusi* (Vol. 6).
- Rahmi, A., Setyaningsih, K., & Fahmi, F. (2022a). Tunagrahita Ringan: Analisis Problem Keterlambatan Respon Belajar Anak Usia 5-7 Tahun di Sekolah Alam Bangka Belitung. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13615–13621.
- Rahmi, A., Setyaningsih, K., & Fahmi, F. (2022b). Tunagrahita Ringan: Analisis Problem Keterlambatan Respon Belajar Anak Usia 5-7 Tahun di Sekolah Alam Bangka Belitung. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13615–13621. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4602>
- Rosidi, M. (2019). Pemahaman Konsep Bagian Tumbuhan Dengan Menggunakan Media Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Di Kelas Iii C. *Jurnal PGSD*, 12(1), 63–68.
<https://doi.org/10.33369/pgsd.12.1.63-68>
- Rujiyanta. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan Pada Anak Tunagrahita Ringan Dengan Media Animasiteks Vokal Dan Konsonan Pada Kelas Iv Sdlb Cdi Slb Purworaharjo Gunungkidul.

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, 1(2), 78–86.

<https://doi.org/10.51878/teaching.v1i2.263>

Shofiyah, N. A. (2022a). Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental Spiritual pada Anak Berkebutuhan Khusus Nilna. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.

Shofiyah, N. A. (2022b). Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental Spiritual pada Anak Berkebutuhan Khusus Nilna. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.

Slb, G., & Pembina, N. (2014). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. 02(01), 84–105.

Sulyati, Mhd. H. R. (2025). *Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Tauhid Pada Anak Usia Dini Di KB Bina Persahabatan Mandailing Natal*. 5(1), 168–174.

Ummah, K. K., Murmaliah, Y., & Khadijah, S. (2023). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Slbn 2 Padang (Studi Atas Siswa Tunagrahita). In *Dharmas Education Journal (DE_Journal)* (Vol. 4, Number 2, pp. 833–844). <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i2.1164>

Yasirly Amrina, A. (2019). *Language Ability of Mild Intellectually Disabled (MID) Children: A Case Study of Dina Maramida in SLB Negeri 1 Padang*. 17(Mid), 302.

Zein Damanik, M., Silvia Nasabilla, T., Zannah, N., & Panca Budi Perdagangan, S. (2025). PENGUATAN NILAI TAUHID DALAM PENDIDIKAN REMAJA ISLAM. In *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* (Vol. 2, Number 2).